

**PROGRAM KEKHUSUSAN OMSK (ORIENTASI MOBILITAS  
SOSIAL DAN KOMUNIKASI) DALAM MENGEMBANGKAN  
KONSEP LINGKUNGAN PADA ANAK TUNANETRA  
DI SDLB NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**DINDA DIAH VITASARI**  
**NIM : D20163009**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2020**

**PROGRAM KEKHUSUSAN OMSK (ORIENTASI MOBILITAS  
SOSIAL DAN KOMUNIKASI) DALAM MENGEMBANGKAN  
KONSEP LINGKUNGAN PADA ANAK TUNANETRA  
DI SDLB NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**Oleh:**

**Dinda Diah Vitasari**  
**NIM : D20163009**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2020**



**PROGRAM KEKHUSUSAN OMSK (ORIENTASI MOBILITAS  
SOSIAL DAN KOMUNIKASI) DALAM MENGEMBANGKAN  
KONSEP LINGKUNGAN PADA ANAK TUNANETRA  
DI SDLB NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**

telah siap dan diterima untuk memenuhi  
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal : 16 JULI 2019

Tim Penguji

Oleh:

**DINDA DIAH VITASARI**  
NIM. D20163009

Minan Jughan, M.Si  
NIP. 197808102009101004

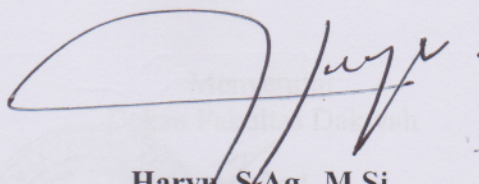
Nasrudin Al Ahari, M.Si  
NIP. 199002262019031006

Anggota

1. Dr. Hepai, S.Ag., M.M

Dosen Pembimbing:

2. Haryu, S.Ag., M.Si



**Haryu, S.Ag., M.Si**  
NIP. 19740402 200501 1 005



**PROGRAM KEKHUSUSAN OMSK (ORIENTASI MOBILITAS  
SOSIAL DAN KOMUNIKASI) DALAM MENGEMBANGKAN  
KONSEP LINGKUNGAN PADA ANAK TUNANETRA DI  
SDLB NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Hari : Kamis**

**Tanggal : 16 JULI 2020**

**Tim Penguji**

**Ketua**



Minan Jauhari M.Si  
NIP. 197808102009101004

**Sekretaris**



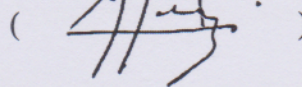
Nasirudin Al Ahsani, M.Ag  
NIP. 199002262019031006

Anggota

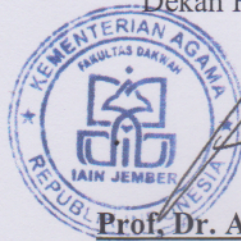
1. Dr. Hepni, S.Ag., M.M



2. Haryu, S.Ag., M.Si



Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



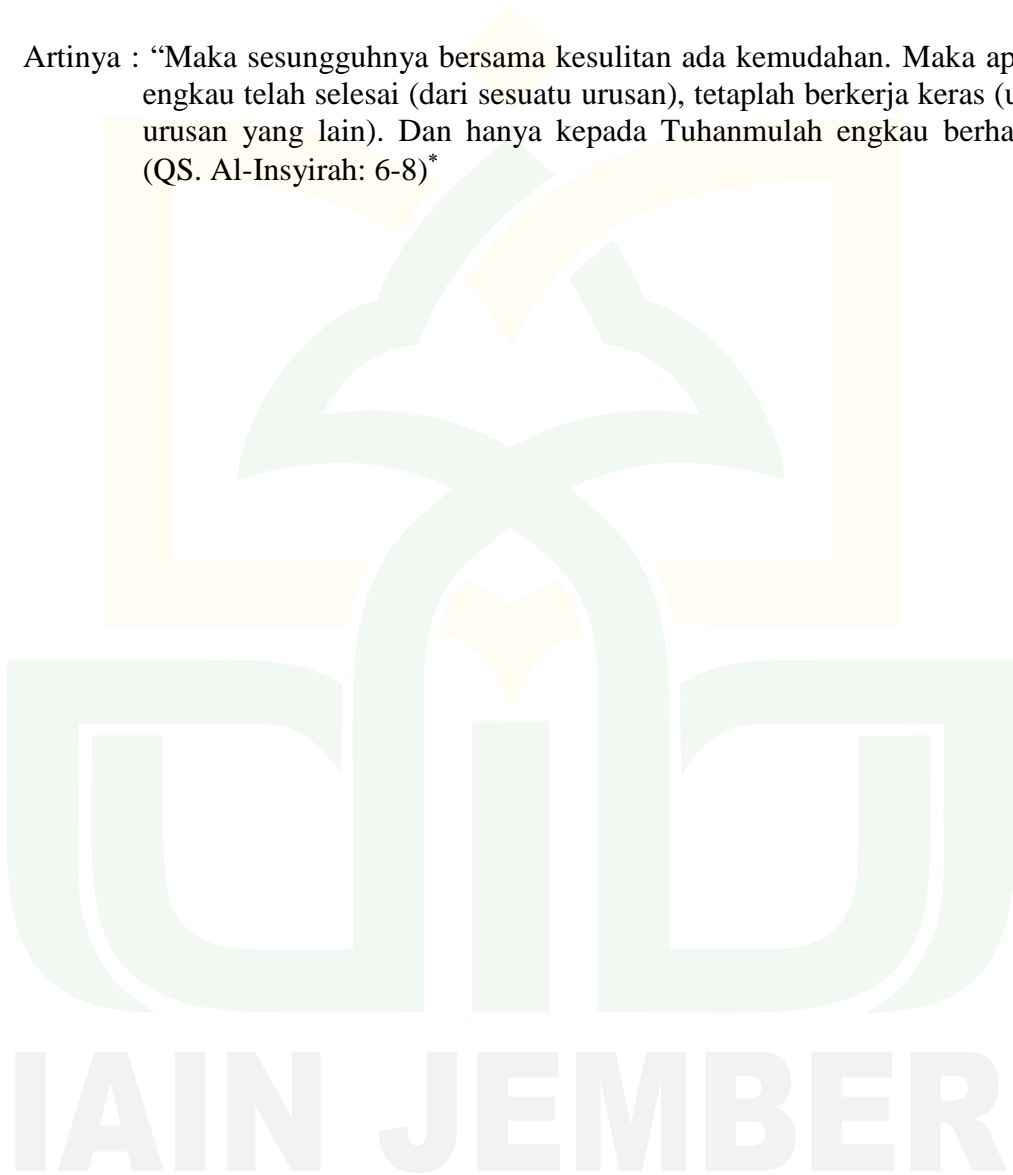
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003



## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya : “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah berkerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”. (QS. Al-Insyirah: 6-8)\*



---

\* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), 596.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini kepada: dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan

1. Kedua orang tuaku ayah (Juprianto) dan ibu (Suyati) tercinta yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, segala dukungan, serta senantiasa mendoakan kesuksesanku. Semoga engkau selalu diberikan kesehatan, panjang umur, rizki barokah, dan dijauhkan dari bala musibah. Aamiin.
2. Adikku (Aurora Neisya Salsabila) yang telah memberikan semangat. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya. Tetapi saya akan berusaha menjadi yang terbaik untuk adik saya yang saya sayangi.
3. Bapak Rahman Hadi, S.Pd yang telah banyak membantu memberikan motivasi serta arahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Teman karibku ( Dania, Veven, Ilyatus, Kuni, Ira, Farida, Reni, Mbak Naning, Mbak Dila, dan Mbak Rica) yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan mengajarkanku arti perjuangan. Terima kasih atas semua kebaikannya semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesuksesan kepada kita semua. Aamiin.



5. Teman-teman seperjuanganku Bimbingan dan Konseling Islam 01 angkatan 2016 yang tak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih telah menjadi keluarga keduaku selama di Jember dan ikut membantu memeberikan dukungan, semangat serta doa dari awal kuliah sampai selesai.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbilalamin, Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, kasih sayang dan pertolongan-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana yang berjudul **“PROGRAM KEKHUSUSAN OMSK (ORIENTASI MOBILITAS SOSIAL DAN KOMUNIKASI) DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP LINGKUNGAN PADA ANAK TUNANETRA DI SDLB NEGERI PATRANG JEMBER”** dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat-Nya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang mendapat syafaat beliau, Amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin agar mendekati sempurna. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



3. Bapak Muhammad Muhib Alwi, MA. Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Bapak Haryu, S.Ag.,M.Si. Selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
6. Segenap guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Patrang Jember yang telah memberikan ijin dan banyak memberikan ilmu serta kemudahakan selama proses penelitian.
7. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 24 Juni 2020

Penulis,

## ABSTRAK

Dinda Diah Vitasari, 2020: *Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember.*

**Kata kunci:** program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi), konsep lingkungan, anak tunanetra, SDLB Negeri Patrang Jember

Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) merupakan sejumlah keterampilan khusus yang dibutuhkan tunanetra sebagai akibat dari hambatan penglihatan yang dimiliki, sehingga memudahkan tunanetra untuk bisa akses dan berinteraksi dengan lingkungan. Melalui program ini diharapkan anak tunanetra dapat bersikap mandiri dan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain baik dalam orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi.

Fokus masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penerapan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan, Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber dan *trianggulasi* teknik.

Peneliti memperoleh kesimpulan 1) program OMSK dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam penguasaan konsep lingkungan serta memudahkan tunanetra beradaptasi dengan teman sebayanya yang awas. Penerapan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) meliputi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan assesment selama satu tahun. Tahap pelaksanaan meliputi tiga kegiatan yaitu pengembangan kemampuan orientasi mobilitas, pengembangan kemampuan sosial, dan pengembangan kemampuan komunikasi. Pada pelaksanaan program guru menggunakan metode demonstrasi, privat, komunikasi interpersonal, serta menggunakan standar berinteraksi dengan anak tunanetra yaitu sentuhan dan berbicara dengan memanfaatkan berbagai *clue aksesabilitas* di lingkungan sekolah. Pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi formatif pada proses pelaksanaan dan setelah pembelajaran yang di deskripsikan di raport siswa: 2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program OMSK dalam mengembangkan konsep lingkungan adalah: kemampuan motorik anak, guru, motivasi, sarana prasarana, orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta kurangnya tenaga pengajar yang linier.



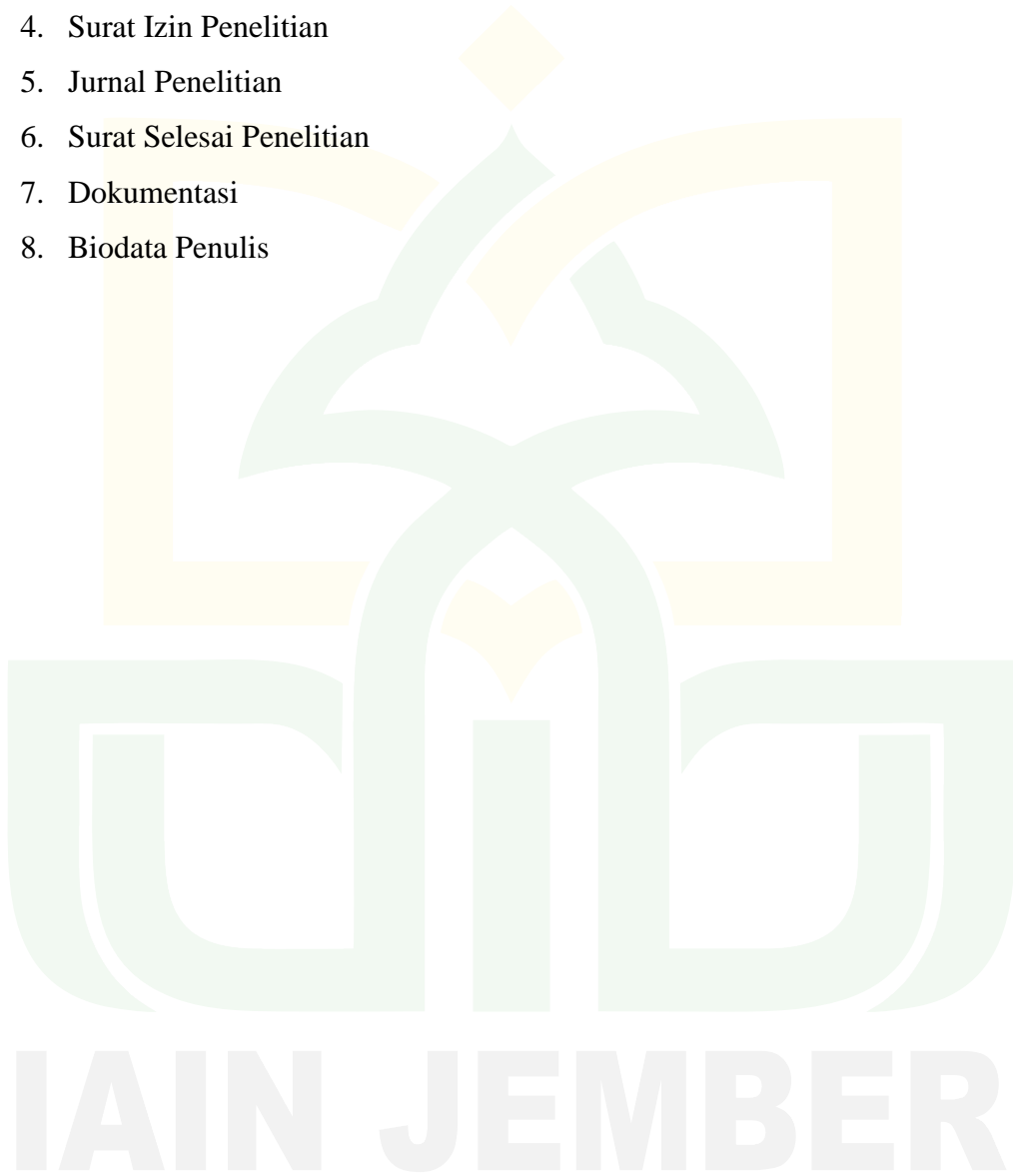
## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji .....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiii</b>
<b>Daftar Bagan .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	1
B. Kajian Teori .....	23
1. Anak Tunanetra.....	23

2. Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) .....	29
3. Pengembangan Konsep Lingkungan .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data .....	52
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-tahap Penelitian.....	55
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum .....	58
B. Penyajian Data dan Analisis.....	74
C. Pembahasan Temuan.....	106
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis





## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1.	Penelitian Terdahulu.....	19
4.1.	Data Kepegawaian.....	64
4.2.	Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru .....	66
4.3.	Data Siswa .....	66



## DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
4.1.	Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember .....	63



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ آسْتَفْنَى ۖ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdulah bin Umi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) berangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia ingin mendapatkan pengajaran yang memberikan manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-besar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya...”

(QS. Abasa ayat 1-6)<sup>1</sup>

Maksud dari ayat tersebut merupakan sebuah teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW karena telah bermuka masam dan memperlakukan tidak seimbang kepada sahabatnya Abdulah bin Umi Maktum seorang penyandang tunanetra yang seharusnya di maklumi karena keuzurannya telah memotong pembicaraan, sehingga ia merasa lebih dihargai.<sup>2</sup> Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai makhluk Allah SWT dilarang untuk mendiskriminasi sesama manusia seperti halnya seorang anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra. Pada dasarnya semua umat manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran dan pelayanan yang baik, sehingga tidak adanya *deskriminasi* antar sesama.

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Suara Agung, 2018

<sup>2</sup> Muhammad Hafiz Nur, “Disabilitas Menurut Al Quran (Kajian Studi Tematik)” (Skripsi, Universitas Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018), 38.



Anak tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi hilangnya penglihatan baik sebagian maupun secara total. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.<sup>3</sup> Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan akan kesulitan atau bahkan tidak mampu menerima rangsangan visual, sehingga indera penglihatan bukan lagi digunakan untuk membantu anak tunanetra dalam belajar, berinteraksi sosial, maupun dalam melatih kecakapan hidup sehari-hari.

Lowenfeld mengatakan bahwa secara karakteristik anak tunanetra mengalami tiga keterbatasan yaitu, tingkat keanekaragaman konsep, kontrol lingkungan, dan mobilitas. Sementara Hapeman juga mengemukakan bahwa anak tunanetra sejak lahir mengalami kesulitan tentang gambaran lingkungan terkait jarak, arah, dan perubahan lingkungan. Keterbatasan ini merupakan masalah utama yang berpengaruh terhadap belajar akademik, sosial, dan psikomotor.<sup>4</sup> Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Sambira Mambela bahwa kesulitan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan (*sosial interchange*) akan menimbulkan frustrasi dan mengalami reaksi sosial yang pada akhirnya mengakibatkan terciptanya perilaku dan penyesuaian yang kurang baik seperti: minder, rendah diri, dan kurang percaya diri.<sup>5</sup> Jika orang awas dengan mudah mempelajari suatu gerakan dengan melihat, berbeda

---

<sup>3</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 12.

<sup>4</sup> Wijaya, *Seluk Beluk*, 40.

<sup>5</sup> Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra," *Jurnal Buana Pendidikan* 14, no. 25 (Februari, 2018): 68.

halnya dengan anak tunanetra yang tidak bisa memfungsikan indera penglihatannya.

Konsep lingkungan pada anak tunanetra diartikan sebagai kesadaran anak tunanetra dalam mengetahui objek atau benda-benda dalam lingkungan.<sup>6</sup> Konsep lingkungan akan berhubungan dengan topografi, tekstur, dan temperatur dari sebuah lingkungan. Kemampuan konsep lingkungan pada anak tunanetra merupakan sebuah proses kognitif dalam menganalisis informasi untuk mengetahui keadaan sebuah lingkungan.<sup>7</sup> Sehingga apabila anak tunanetra menguasai konsep lingkungan dengan baik, maka akan memudahkan anak tunanetra dalam bergerak berpindah tempat dengan aman, selamat, dan efisien. Namun apabila keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra tidak ditangani dan diberikan pelatihan, maka anak tunanetra akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi terhadap penerimaan informasi dalam interaksi sosial. Dengan demikian anak tunanetra perlu di latih secara khusus dan bertahap guna merangsang pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.

Pengoptimalan kemampuan anak tunanetra tidak terlepas dari pengasuhan orang tua sejak dini dan juga lembaga pendidikan khusus yang telah di jadikan alternatif dalam upaya mengembangkan seluruh potensi keistimewaannya atau bakat siswa sesuai kemampuan dan hambatan yang

---

<sup>6</sup> Asep Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), 54.

<sup>7</sup> Hidayat, Suwandi, *Pendidikan Anak*, 56.

dimiliki.<sup>8</sup> Namun pada kenyataannya sikap orang tua yang kurang memperdulikan kemandirian anak sejak kecil berdampak pada kemandirian anak ketika remaja. Hal ini terlihat dari beberapa orang tua yang malu untuk memberikan pendidikan bagi anaknya, sehingga anak tunanetra dibiarkan di rumah hingga tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya anak tunanetra yang dibiarkan tanpa diberikan pendidikan dan pemahaman tentang diri sendiri maupun lingkungan akan mengakibatkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain secara terus-menerus.<sup>9</sup> Padahal secara jelas jika mengaca pada ketetapan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tertulis bahwa:

Anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>10</sup>

Penelitian dari Siti, Wagiono, dan Hermin juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak tunanetra secara umum sama dengan anak perpenglihatan. Walaupun terdapat perbedaan cara mereka melakukan pemrosesan informasi. Anak tunanetra memiliki keunggulan dalam mengingat informasi verbal, sehingga kemampuan dalam mendeskripsikan suara dan membedakan suara di ruangan ramai jauh lebih baik dibandingkan dengan orang awas.<sup>11</sup> Dengan demikian kemampuan dalam mengembangkan konsep lingkungan maupun dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari anak

---

<sup>8</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), 16.

<sup>9</sup> Muhammad Zainuri, "Strategi Pengembangan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa Tunanetra SMPLB Di SLN Negeri Purwokerto" (Skripsi, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016) 3.

<sup>10</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>11</sup> Siti Ina Savira, Wagino, Hermien Laksmiwati, "Kemampuan Kognitif Pada Anak Tunanetra Tanpa Pengalaman Visual (Congenital Visual Impairment)," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3, no. 1 (2019): 67-68.



tunanetra masih bisa di latih dan dilakukan pembiasaan secara terus menerus dengan mengoptimalkan kemampuan indera pendengarannya.

Berdasarkan data observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan anak tunanetra dalam penguasaan konsep lingkungan tidak semua dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terlihat dari beberapa anak tunanetra yang kurang mampu menghafal beberapa ruangan di lingkungan sekolah. Seorang anak tunanetra dapat dikatakan memiliki pengembangan konsep lingkungan yang baik jika ia mampu berjalan mandiri dan mampu membentuk ide-ide ruang dan lingkungan seperti mengetahui jarak, petunjuk (*clue*), arah, dan perubahan lingkungan. Sehubungan dengan hal ini sekolah sudah mendesain lingkungan dengan penggunaan *aksesabilitas* guna memudahkan anak tunanetra dalam mengeksplorasi lingkungan sekolah, walaupun *aksesabilitas* masih perlu ditambah seperti pembuatan tangga pegangan di beberapa sudut sekolah dan juga masih banyaknya tanaman kaktus yang terlalu mementingkan keindahan sekolah tanpa memperdulikan keselamatan anak tunanetra.

Penggunaan *aksesabilias* bagi anak tunanetra meliputi adanya *guiding blok*, perbedaan tekstur jalan, dan macam-macam *clue* benda serta bau-bauan untuk membedakan setiap ruangan, misalnya: bau kertas dan tinta identik dengan kantor guru, kantin sekolah identik dengan bau masakan, ruang kelas identik dengan *clue* rak sepatu. Tetapi pada kenyataanya di SDLB Negeri Patrang masih dijumpai anak tunanetra dalam penguasaan konsep lingkungan masih terlihat kurang mandiri. Artinya dalam berjalan mereka masih terlihat ragu-ragu dalam menuju satu ruangan ke ruangan lainnya.

Dampak dari kurangnya penguasaan konsep lingkungan di sekolah mengakibatkan anak tunanetra kurang mampu bergerak bebas, berinteraksi, dan bermain dengan teman sebayanya yang awas. Hal ini dilatarbelakngi oleh bentuk dukungan dari orang tua terhadap kemandirian anak tunanetra kurang maksimal. Banyak dari orang tua mempunyai anggapan bahwa anak tunanetra usia sekolah dasar kurang mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari maupun dalam bergerak berjalan sendiri. Sehingga dalam pengenalan konsep lingkungan masih perlu pendampingan dengan orang awas. Bentuk dari kurangnya dukungan dari orang tua terhadap kemandirian anak tunanetra adalah dengan menggandeng anak di sekolah, orang tua mengambil alih aktivitas pekerjaan anak, serta orang tua tidak mengulang pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian anak sudah diajarkan di sekolah. Padahal secara jelas bahwa anggapan orang tua yang negatif terhadap kemampuan anak, akan menjadikan anak tunanetra ketergantungan dengan orang awas.<sup>12</sup>

Berkaca pada permasalahan dan hambatan yang dimiliki anak tunanetra SDLB Negeri Patrang, mengoptimalkan kemampuan keterampilan dalam penguasaan konsep lingkungan sebagai upaya dalam mengembangkan kemandirian anak tunanetra, baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam mengeksplorasi lingkungan yang belum di kenal maupun lingkungan yang sudah di kenal. Sehingga anak tunanetra dapat berjalan secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Upaya sekolah dalam memberikan suatu *problem solving* guna mengembangkan konsep lingkungan

---

<sup>12</sup> Observasi di SDLB Negeri Patrang, 11 November 2019.

kepada anak tunanetra di tuangkan melalui program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) sebagai pengembangan diri di bidang pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan untuk hidup. Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) memiliki tiga tahapan, yaitu Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan *assesment* selama satu tahun. Tahap pelaksanaan meliputi tiga kegiatan yaitu, pengembangan kemampuan *orientasi mobilitas*, pengembangan kemampuan sosial, dan pengembangan kemampuan komunikasi. Pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi formatif pada proses pelaksanaan dan setelah pembelajaran yang di deskripsikan di rapot siswa.

Pengembangan kemampuan *orientasi mobilitas* yang meliputi: bergerak berpindah tempat, kemampuan motorik, teknik tongkat, dan kesadaran ruang. Pengembangan kemampuan sosial meliputi: bagaimana anak tunanetra dapat berinteraksi secara sosial dan juga keterampilan aktifitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengembangan kemampuan komunikasi meliputi: tentang cara berkomunikasi, serta penggunaan komunikasi tulisan pembelajaran huruf *braille*. Pada pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) pengajaran dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, privat, komunikasi interpersonal, serta menggunakan standar berinteraksi dengan anak tunanetra yaitu sentuhan dan berbicara dengan memanfaatkan berbagai *clue aksesabilitas* di lingkungan sekolah. Standar komunikasi anak tunanetra yaitu dengan menggunakan sentuhan dan berbicara yang dianggap lebih efektif dalam mengenalkan atau mengajarkan suatu bentuk aktivitas

kegiatan sehari-hari yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Sentuhan tangan anak tunanetra ke setiap objek benda diharapkan dapat melatih kemampuan anak tunanetra dalam memperoleh gambaran secara utuh terhadap fungsi setiap benda, sehingga dalam praktiknya anak tunanetra mampu melakukan aktivitas secara mandiri dengan tepat. Sedangkan komunikasi digunakan sebagai penerimaan informasi suatu aktivitas baru, sehingga diharapkan dapat mengurangi salah penafsiran yang sering terjadi pada anak tunanetra.

Upaya sekolah dalam memberikana suatu *problem solving* melalui program OMSK juga terbukti baik dalam mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Hal ini pernah dibuktikan dengan hasil penelitian dari Yoga Rizki Kuniawan juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh sebesar 77,77 dari hasil post test setelah diberikan perlakuan pembelajaran OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) terhadap kemandirian toileting pada siswa tunanetra.<sup>13</sup> Jika untuk anak awas keterampilan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dapat dipelajari secara tidak disengaja atau dengan cara meniru. Tetapi OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) untuk tunanetra membutuhkan pembelajaran yang dirancang dengan sengaja dan menggunakan teknik khusus dalam memaksimalkan indera peraba, pendengaran, dan penciuman sebagai upaya agar pencapaian keterampilan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) berjalan dengan maksimal.<sup>14</sup>

Berdasarkan pembahasan konteks permasalahan diatas, untuk mengetahui secara mendalam program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan

---

<sup>13</sup> Yoga Rizki Kurniawan, "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Terhadap Kemandirian *Toileting* Pada Siswa Tunanetra," *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (2019), 11.

<sup>14</sup> Observasi di SDLB Negeri Patrang, 11 November 2019.



Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Dengan adanya beberapa hal yang dikemukakan di atas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus peneliti adalah:

1. Bagaimana penerapan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi)

dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi setelah melakukan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, serta memperkuat teori yang sudah ada, sehingga dapat menambah wawasan mengenai upaya mengoptimalkan kemampuan penguasaan konsep lingkungan pada anak tunanetra yang dituangkan melalui program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi).

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang sangat berguna mengenai penerapan konseling anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam memberikan suatu *problem solving* pada anak tunanetra.
- b. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, serta bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran tentang program kekhususan kemandirian anak tunanetra kepada lembaga ataupun institusi disabilitas dan juga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunanetra.

#### d. Manfaat Bagi SDLB Negeri Patrang

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat sebagai upaya kemandirian anak tunanetra sehingga anak tunanetra tidak hanya mandiri dalam hal OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) tetapi juga dalam *Activity Daily Living* (Keterampilan Kehidupan Sehari-hari).

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>15</sup> Adapun istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu:

#### 1. Program Kekhususan OMSK

Suatu bentuk latihan keterampilan anak tunanetra dalam bergerak berpindah tempat, bersosialisasi dengan lingkungan, dan berkomunikasi dengan baik. Sehingga menjadikan anak tunanetra bersikap adaptif dan tidak banyak membutuhkan bantuan dari orang lain.

#### 2. Konsep Lingkungan

Sebuah gambaran umum tentang lingkungan yang belum di kenal maupun yang sudah di kenal anak tunanetra sebagai acuan diri dalam mengeksplorasi ruangan, letak benda, maupun rangsangan bunyi di lingkungan sekitar.

---

<sup>15</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2019), 45.

### 3. Tunanetra

Seseorang yang memiliki hambatan maupun kerusakan pada indera penglihatan, sehingga menghambat mereka dalam berpindah-pindah tempat dan juga dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

## F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penelitian sistematika pembahasan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>16</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu, berisi uraian secara global keutuhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian kepustakaan yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, menerangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab empat, berisi uraian menguraikan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima, Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 91.

yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang membutuhkan secara umum.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, *thesis*, disertasi dan sebagainya). Untuk lebih memudahkan pembaca, peneliti meringkas perbedaan dan persamaan pada uraian di bawah ini:

1. Jurnal penelitian oleh Yoga Rizki Kurniawan dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2019 dengan judul penelitian yaitu: “PEMBELAJARAN ORIENTASI MOBILITAS SOSIAL DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEMANDIRIAN TOILETING PADA SISWA TUNANETRA”. Dalam penelitian ini berupaya untuk menguji pengaruh pembelajaran OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) terhadap keterampilan *toileting* siswa tunanetra di SDLB-A YPAB Surabaya. Hal ini dilatar belakangi oleh kurangnya keterampilan serta kemandirian terhadap toileting pada siswa tunanetra yang meliputi langkah-langkah dalam buang air di kamar mandi. Kemampuan keterampilan *toileting* siswa tunanetra masih dikatakan cukup rendah dan kurang mandiri. Sehingga anak tunanetra di anggap perlu dalam pembelajaran merawat diri khususnya pada *toileting* di sekolah. Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian yang di



lakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) yang di rancang khusus untuk anak tunanetra. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis *pre eksperimen* untuk mengetahui data keterampilan *toileting* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) pada siswa tunanetra di SDLB Negeri Patrang.

2. Jurnal penelitian dari Anita Yudhiastuti, Nur Azizah pada tahun 2019 dengan judul “PEMBELAJARAN PROGRAM KHUSUS ORIENTASI MOBILITAS BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran program ke khususnya orientasi mobilitas bagi peserta didik tunanetra di SLB PGRI Sentolo. Hal ini dilatar belakangi oleh hambatan yang di miliki siswa tunanetra ketika bergerak berpindah-pindah tempat masih sering menabrak, dan masih ketergantungan dengan teman sebayanya. Artinya siswa tunanetra masih belum mampu bergerak secara mandiri dan tidak menggunakan teknik *orientasi mobilitas*. Kurangnya memaksimalkan media pembelajaran *orientasi mobilitas* juga menjadi faktor penghambat keterampilan siswa tunanetra dalam bergerak dan berpindah-pindah tempat. Berbeda dengan penelitian peneliti yang mengkaji bukan hanya program kemandirian orientasi mobilitas tetapi pelaksanaan

program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) sehingga kemandirian siswa tunanetra bukan hanya tentang bergerak berpindah tempat melainkan juga dalam keterampilan sosial dan komunikasi. Metode penelitian terdahulu merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Jurnal penelitian dari Wahyu Dewi Yuliana, Ardhana Januar Mahardhani, dan Prihma Sinta Utami pada tahun 2019 dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “POLA PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA PADA PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU AISYIYAH PONOROGO”. Dalam penelitian ini berupaya untuk mengetahui pola pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian anak tunanetra seperti: Assesment awal, OMD (Orientasi Mobilitas Dasar), Pengenalan bakat minat, dan OML (Orientasi Mobilitas Lanjutan). Sedangkan peneliti ingin mendeskripsikan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) sebagai pengembangan kemandirian konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang. Metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *grounded theory* yaitu peneliti membentuk kontruk dan membangun teori dari data penelitian di lapangan bukan dari teori yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program

OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dapat mengembangkan kemandirian konsep lingkungan pada anak tunanetra di sekolah maupun di lingkungan rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengambil subjek anak tunanetra.

4. Jurnal penelitian dari Ardiansyah pada tahun 2019 dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “AKSESIBILITAS FISIK BAGI SISWA TUNANETRA DI (SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI) MAN 2 SLEMAN”. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui penyediaan layanan aksesibilitas fisik seperti akses petunjuk arah, jalur pemandu, dan petunjuk tekstual bagi tunanetra di sekolah pendidikan inklusi MAN 2 Sleman, sehingga siswa tunanetra diharapkan mampu mengenal lingkungan sekolah dengan baik. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan *orientasi* dan *mobilitas* siswa tunanetra dalam mengenal lingkungan sekolah sudah baik, karena pengenalan lingkungan sudah diajarkan sejak dini oleh pihak sekolah. Namun kemampuan siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial terlihat kurang baik. Hal ini dikarenakan kurang optimalnya layanan aksesibilitas serta terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran untuk akses siswa tunanetra, sehingga menghambat kemampuan siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan. Berbeda dengan penelitian peneliti yang mana peneliti ingin mendeskripsikan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) sebagai pengembangan kemampuan konsep lingkungan

pada anak tunaneta di SDLB Negeri Patrang. Jika penelitian terdahulu menggunakan layanan aksesibilitas sebagai upaya membantu anak tunaneta dalam mengenal lingkungan, penelitian ini menggunakan salah satu program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan kemampuan tunanetra mengeksplorasi lingkungan. Metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengambil subjek anak tunanetra.

5. Jurnal penelitian oleh Rika Yulia Rahmawati dan Asep Sunandar dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu: “PENINGKATAN KETERAMPILAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI PENGGUNAAN TONGKAT BAGI PENYANDANG TUNANETRA”. Dalam penelitian ini berupaya untuk menguji dan kemampuan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra sebelum dan sesudah menggunakan tongkat serta ingin mengetahui pengaruh penggunaan tongkat terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. Hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya sekolah luar biasa yang belum memberikan layanan orientasi dan mobilitas, sedangkan orientasi dan mobilitas sangat penting untuk kemandirian penyandang tunanetra untuk bergerak berpindah tempat. Sehingga layanan orientasi dan mobilitas perlu diberikan sebagai upaya memandirikan penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan dan mobilitas meningkat jauh lebih

baik setelah menggunakan tongkat. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, tongkat mempengaruhi keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. Berbeda dengan penelitian peneliti yang mengkaji bukan hanya program kemandirian orientasi dan mobilitas tetapi layanan yang diberikan berupa program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) sehingga kemandirian penyandang tunanetra bukan hanya tentang bergerak berpindah tempat menggunakan tongkat melainkan juga dalam keterampilan sosial dan komunikasi. Metode penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen *one group pre-test post-test*. Artinya penelitian ini dilakukan dalam satu kelompok yang di pilih secara random dan tidak dilakukan tes terhadap kelompok yang diberikan perlakuan yang kesemuanya belum memahami teknik tongkat. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) pada siswa tunanetra di SDLB Negeri Patrang. Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengambil subjek anak tunanetra.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Yoga Rizki Kurniawan dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian yaitu: "PEMBELAJARAN	2019	- Fokus penelitian - Subjek Penelitian	- Jenis dan metode penelitian - Fokus pembahasan	- Penelitian ini melihat pengaruh Pembelajaran OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) pada anak tunanetra terhadap kemandirian

No	Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	ORIENTASI MOBILITAS SOSIAL DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEMANDIRIAN TOILETING PADA SISWA TUNANETRA”				<i>toileting</i> yang ternyata setelah di berikan perlakuan menunjukkan program OMSK berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian keterampilan <i>toileting</i> pada siswa tunanetra. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan nilai rata-rata 34,02 dan setelah program OMSK diterapkan diperoleh rata-rata 77,77.
2.	Anita Yudhiastuti, Nur Azizah dengan jurnal penelitian dari Program Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul: “PEMBELAJARAN PROGRAM KHUSUS ORIENTASI MOBILITAS BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA	2019	Jenis dan Metode penelitian Subjek Penelitian	Fokus Penelitian	Siswa tunanetra masih belum mampu bergerak secara mandiri dan tidak menggunakan teknik orientasi mobilitas. Hal ini di karenakan guru kurang memaksimalkan media pembelajaran orientasi mobilitas. Pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan praktik.
3.	Wahyu Dewi Yuliana, Ardhana Januar Mahardhani, Prihma Sinta Utami dari	2019.	Subyek penelitian Teknik pengumpulan data	Fokus penelitian Metode penelitian	Pelaksanaan pendidikan karakter di panti asuhan tunanetra sudah terlaksana dengan baik dalam kecenderungan



No	Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul penelitian “POLA PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA PADA PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU AISYIYAH PONOROGO				pemecahan masalah, ketakutan dalam pengambilan resiko, kepercayaan diri, dan kontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian pola kemandirian karakter anak tunanetra dapat dibentuk dan di latih sejak dini. Apabila di lingkungan sebelum mereka tinggal terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri, maka untuk beradaptasi akan lebih mudah menerima kegiatan di lingkungan baru. Adapun program yang dibuat meliputi: Assesment awal, OMD (Orientasi Mobilitas Dasar), Pengenalan bakat minat, OML (Orientasi Mobilitas Lanjutan).
4.	Ardiansyah dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “AKSESIBILITAS FISIK BAGI SISWA TUNANETRA DI (SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI) MAN 2 SLEMAN”	2019	- Subyek penelitian - Metode Penelitian - Teknik pengumpulan data - Fokus pembahasan	- Fokus penelitian	- Penyediaan layanan aksesibilitas fisik bagi tunanetra di sekolah pendidikan inklusi MAN 2 Sleman berpengaruh terhadap kemampuan <i>orientasi</i> dan <i>mobilitas</i> siswa tunanetra dalam mengenal lingkungan sekolah. Namun kemampuan siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial terlihat kurang baik. Hal ini dikarenakan kurang optimalnya layanan aksesibilitas

No	Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					<p>dan juga terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran untuk akses siswa tunanetra. Misalnya, sekolah memiliki guiding blok yang belum merata, masih banyak area yang membahayakan pengguna tunanetra, sehingga menghambat kemampuan siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan.</p>
5.	<p>Rika Yulia Rahmawati dan Asep Sunandar dari Universitas Negeri Malang dengan judul penelitian “PENINGKATAN KETERAMPILAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI PENGGUNAAN TINGKAT BAGI PENYANDANG TUNANETRA”</p>	2018	- Subyek penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis dan metode penelitian</li> <li>- Fokus penelitian</li> <li>- Teknik pengumpulan data</li> </ul>	<p>- Pelaksanaan <i>pre-test</i> yang dilakukan selama tiga hari menunjukkan penguasaan tingkat penyandang tunanetra belum bisa dikatakan baik, bahkan masih buruk yang terlihat hanya menguasai 35,6% dari item yang sudah ditentukan oleh peneliti. Hasil <i>post-test</i> yang setelah diberikan treatment selama dua minggu menunjukkan penyandang tunanetra lebih menguasai 97,7% materi yang diajarkan oleh peneliti. Sehingga menunjukkan bahwa tingkat berpengaruh terhadap orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra.</p>

## B. Kajian Teori

### 1. Anak Tunanetra

#### a. Pengertian Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak atau kurang. Netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata atau indra penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan.

Aqila Smart mendefinisikan tunanetra sebagai sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Dikatakan buta total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya. Mereka tidak dapat menggunakan huruf lain selain huruf *braille*. Sedangkan yang disebut low vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan oleh objek yang dilihatnya, atau mereka hanya memiliki pandangan kabur ketika melihat objek.<sup>17</sup>

Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) mendefinisikan tunanetra sebagai mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas). Orang dengan keadaan seperti ini dikatakan sebagai buta total. Sedangkan jika mereka masih mempunyai

---

<sup>17</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), 36.

sedikit sisa penglihatan untuk digunakan dalam beraktivitas sehari-hari maupun untuk membaca tulisan besar (lebih dari 12 point) setelah di bantu dengan kaca mata dikenal dengan sebutan *low vision*.<sup>18</sup>

Melihat pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tunanetra tidak dapat diartikan bagi mereka yang buta, melainkan juga meliputi mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan dalam kepentingan hidup sehari-hari. Dengan demikian anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat/*low vision*, adalah bagian dari tunanetra.

#### **b. Faktor Penyebab Tunanetra**

Secara ilmiah penyebab ketunanetraan pada anak dapat disebabkan oleh faktor pre-natal dan post-natal. Faktor pre-natal berkaitan dengan keturunan dan juga pertumbuhan anak dalam kandungan. Faktor keturunan ini bisa disebabkan oleh perkawinan sedarah ataupun pasangan penyandang tunanetra. Sedangkan pertumbuhan anak dalam kandungan sangat erat kaitannya dengan kesehatan janin ataupun penyakit bawaan yang diderita oleh ibu, sehingga mempengaruhi perkembangan anak dalam kandungan, misalnya: TBC, infeksi akibat terkena rubella atau cacar air, tumor, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, dan keracunan obat. Sehingga dapat merusak mata, telinga, jantung, dan sistem syaraf pada janin yang sedang berkembang.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ardhi Widjaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 11.

<sup>19</sup> Widjaya, *Seluk Beluk*, 13.

Faktor post-natal sangat erat kaitannya dengan faktor eksternal yang mana dapat terjadinya sejak atau saat bayi lahir, misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, serta peradangan mata karena penyakit bakteri ataupun virus.<sup>20</sup>

### c. Karakteristik Anak Tunanetra

Menurut Lowenfeld anak tunanetra memiliki keterbatasan diakibatkan mata yang tidak berfungsi secara semestinya. Sehingga akan berdampak pada perkembangan belajar, keterampilan sosial, dan juga perilaku.<sup>21</sup> Adapun karakteristik anak tunanetra sebagai berikut:

#### 1) Karakteristik Kognitif

Lowenfeld menyatakan bahwa dampak dari tunanetra *low vision* maupun total terhadap perkembangan kognitif akan mengakibatkan tiga keterbatasan yaitu:

##### a) Variasi dan jenis pengalaman

Anak tunanetra memperoleh pengalaman melalui perabaan dan indera pendengaran. Hal ini sangat berbeda dengan anak awas (mereka yang berpenglihatan) yang dapat memperoleh pengalaman melalui visual dalam memperoleh informasi secara lebih lengkap dan terperinci, sehingga hal ini berpengaruh pada variasi dan jenis pengalaman anak yang membutuhkan strategi dan kemampuan

<sup>20</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2012), 67.

<sup>21</sup> Widjaya, 23.

anak dalam memahami informasi. Dalam memperoleh informasi anak tunanetra lebih memfungsikan indera perabaan dan juga pendengaran, walaupun secara keseluruhan keduanya tidak dapat secara tepat dan rinci dalam memperoleh informasi. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan warna, ukuran, api, binatang kecil, gunung dan lainnya yang tidak bisa digambarkan dengan indera perabaan.

b) Kemampuan Untuk Berpindah Tempat (Orientasi Mobilitas)

Keterbatasan penglihatan yang dialami pada anak tunanetra sangat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak dan berpindah tempat dengan leluasa di lingkungan. Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga dalam berhubungan sosial. Sehingga anak tunanetra harus memaksimalkan indera visual dan juga nonvisual dalam bergerak secara mandiri dengan aman, selamat, dan penuh percaya diri dengan berbagai keterampilan *Orientasi dan Mobilitas*.

c) Kontrol Lingkungan

Hambatan penglihatan yang dimiliki anak tunanetra mengakibatkan sulitnya anak tunanetra dalam memperoleh gambaran tentang lingkungan secara utuh, walaupun seorang tunanetra menggunakan keterampilan *mobilitas* yang baik. Jika orang awas berada di suatu tempat dengan mudah melihat ruangan yang akan dituju, berbeda dengan orang tunanetra yang tidak



memiliki kontrol seperti itu, sehingga mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan luas.

## 2) Karakteristik Akademik

Dampak dari ketunanaetraan tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif melainkan juga terhadap keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sehingga anak tunanetra dalam membaca dan menulis menggunakan alternatif media huruf cetak atau *braille* sebagai mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

## 3) Karakteristik Sosial dan Emosional

Anak tunanetra yang mengalami permasalahan dalam interaksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh sikap orang tua, keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung dan menerima dengan baik. Anak tunanetra cenderung akan bergerak apabila ada stimulus yang ada, sehingga inisiatif dalam melakukan kegiatan cenderung rendah. Apabila kondisi ini terus menerus terjadi maka anak tunanetra akan mengalami gangguan emosional seperti: kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan kehilangan rasa harga diri.<sup>22</sup> Anak tunanetra pada umumnya mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, anak tunanetra sering kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Dengan demikian anak tunanetra harus mendapatkan pembelajaran dalam menjaga kontak mata, penampilan

---

<sup>22</sup> Asep Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), 40.

postur tubuh yang baik, dan menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

#### 4) Karakteristik Perilaku

Anak tunanetra terkadang kurang memperhatikan kebutuhan sehari-hari, sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya. Apabila hal ini terjadi maka anak tunanetra akan berperilaku pasif. Selain itu sikap tubuh anak tunanetra juga kurang tegap, agak kaku, dan kurang fleksibel, serta seringkali menunjukkan perilaku yang *stereotype* (berperilaku tertentu yang cenderung berlebihan), misalnya suka menggosok-gosok mata, mengerutkan dahi, dan menggoyang-goyangkan kepala dan badan terjadi akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas gerak di lingkungan, serta keterbatasan sosial.

Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan pada pengalaman yang diperoleh akibat ketidakberfungsian panca indera (mata). Ketidakberfungsian pada mata ini mengakibatkan anak menjadi kesulitan dalam hal berpindah-pindah tempat dalam mengeksplorasi lingkungan. Apabila pada anak awas mereka mampu mengorientasi lingkungan dan dapat bergerak bebas karena memperoleh informasi dari visualnya, pada anak tunanetra mereka harus mengoptimalkan indera nonvisual agar mampu melakukan *mobilitas*. Hambatan untuk

melihat juga menjadikan anak kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial, akademis, dan juga perilaku.

## **2. Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi)**

Program khusus merupakan suatu program kekhususan yang disusun untuk anak berkebutuhan khusus dengan disesuaikan berdasarkan tingkat ketunaannya. Pengembangan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) merupakan sejumlah keterampilan yang dibutuhkan tunanetra untuk menutupi atau mengganti keterbatasan sebagai akibat dari adanya hambatan penglihatan. Adapun pengembangan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dilaksanakan guna memudahkan anak tunanetra untuk bisa akses dan berkomunikasi dengan lingkungan.<sup>23</sup> Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) merupakan sebuah pengembangan dari program sebelumnya yaitu (*orientasi dan mobilitas*). Jika program sebelumnya (*orientasi dan mobilitas*) hanya hanyalah satuan program kekhususan yang hanya memuat pembelajaran tentang orientasi dan mobilitas. Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) berusaha menggabungkan dua program khusus lainnya yaitu sosial dan komunikasi, karena antara *orientasi mobilitas* sosial dan komunikasi saling berkaitan.<sup>24</sup> *Orientasi* tidak dapat berfungsi tanpa *mobilitas*, sebaliknya *mobilitas* tidak akan akan efektif tanpa *orientasi*,

<sup>23</sup> Kemendikbud, *Program Pengembangan Kekhususan: Pedoman Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi Peserta Didik Tunanetra*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 5.

<sup>24</sup> Anita Yudhiastuti, Nur Azizah, "Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, no. 1 (April, 2019): 2-3.

begitupun dengan kemampuan komunikasi yang baik akan berdampak pada aspek sosial anak tunanetra.<sup>25</sup> Sehingga ketiganya memiliki keterkaitan yang akan menunjang kemampuan anak tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan apabila ketiganya dilatih secara konsisten. Adapun uraian dari program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) adalah sebagai berikut:

#### **a. Orientasi Mobilitas**

##### **1) Pengertian**

Smith & Tyler mendefinisikan *orientasi* sebagai penggunaan indera yang masih berfungsi untuk mengetahui tanda, isyarat, benda dan orang di lingkungan yang akan menjadi peta mental tentang lingkungan, sedangkan mobilitas merupakan kemampuan, kesiapan, mudahnya berpindah tempat menuju ke tempat lain secara aman dan efisien.<sup>26</sup> Apabila penyandang tunanetra mempunyai mental yang baik maka, ia akan cepat menerima informasi dalam berorientasi di suatu lingkungan, dan apabila seorang tunanetra mempunyai kemampuan fisik yang baik maka ia akan lebih mudah bergerak berpindah tempat ke satu tempat yang lain.<sup>27</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa *Orientasi Mobilitas* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dengan baik, tepat, efektif, dan

---

<sup>25</sup> Yoga Rizki Kurniawan, "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Terhadap Kemandirian Toileting Siswa Tunanetra", *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (2019): 5

<sup>26</sup> Anita Yudhiastuti, Nur Azizah, "Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, no. 1 (April, 2019): 2.

<sup>27</sup> Muhdar Munawar dan Ate Suwandi, *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 8

selamat. *Orientasi* dan *Mobilitas* tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab keduanya sangat menunjang penyandang tunanetra dalam mengeksplorasi sebuah lingkungan.

Berthold Lowenfeld mengatakan bahwa keterampilan berpindah-pindah tempat atau *Orientasi* dan *Mobilitas* merupakan segalanya bagi tunanetra, tanpa menguasai OM (*Orientasi* dan *Mobilitas*) anak tunanetra akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas. Secara psikologis keterampilan *Orientasi* dan *Mobilitas* berpengaruh terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri, dalam segi sosial akan mempermudah anak tunanetra dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan, dari segi ekonomi akan lebih mudah mendapat pekerjaan sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya.<sup>28</sup> Hal ini juga sependapat dengan Juang Sunanto yang mengatakan bahwa penguasaan keterampilan *orientasi* dan *mobilitas* yang baik pada anak-anak tunanetra membantu mereka menjadi pejalan yang percaya diri dan mandiri pada saat dewasa ketika mereka berjalan di area yang sudah mereka kenal maupun belum mereka kenal.<sup>29</sup>

Secara umum tujuan dari *orientasi* dan *mobilitas* adalah menyangkut aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan anak tunanetra dalam pemecahan

---

<sup>28</sup> Hidayat, Suwandi, *Pendidikan Anak*, 46.

<sup>29</sup> Deni Cahya Padholi, "Peningkatan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra Kelas V Di SLB A Yaketunis Yogyakarta Melalui Kegiatan Pramuka," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 6, no. 1, (2017): 2.

masalah, pandai dalam mengambil keputusan, sistematis dalam berfikir, dan memperkaya konsep-konsep yang berhubungan dengan diri dan lingkungan. Aspek psikomotor berhubungan dengan kemampuan motorik anak tunanetra yang meliputi: koordinasi yang baik, postur tubuh yang baik, gaya jalan yang baik, keseimbangan yang baik, serta berjala dan berbelok dengan lurus dan tepat. Sedangkan aspek afektif berhubungan dengan sikap anak tunanetra seperti: mempunyai dorongan (motivasi), keterbukaan, serta percaya diri.<sup>30</sup>

Dengan demikian *Orientasi* dan *Mobilitas* sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup anak tunanetra, bila seorang awas mampu menerima informasi dengan indera penglihatan, tidak demikian pada anak tunanetra yang memiliki keterbatasan pada penglihatan maka anak tunanetra harus menguasai *orientasi* dan *mobilitas* sebagai latihan dasar untuk memudahkan mereka dalam berpindah-pindah tempat, mengenal lingkungan, dengan aman, dan selamat, sehingga anak tunanetra dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Keterampilan *orientasi* dan *mobilitas*

---

<sup>30</sup> Munawar, Suwandi, *Mengenal dan Memahami*, 9.

## 2) Ruang Lingkup Orientasi Mobilitas

Ruang lingkup program pengembangan kemampuan orientasi mobilitas diarahkan pada rangkaian aktifitas yang harus di lalui tunanetra yaitu:<sup>31</sup>

- a) Pengembangan motorik
- b) Keterampilan teknik tongkat
- c) Kesadaran ruang
- d) Berpergian dengan mandiri di lingkungan yang dikenal dan tidak di kanal

## 3) Faktor yang mempengaruhi perkembangan *orientasi* dan *mobilitas*

Jansen dan Louise menjelaskan bahwa perkembangan orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra sangat erat kaitanya dengan perkembangan gerak. Kemampuan untuk bergerak dan berpindah tempat anak tunanetra atau sangat berhubungan dengan motorik anak.<sup>32</sup> Hurlock mendefinisikan motorik sebagai perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui otak, syaraf, otot, dan rangka dengan proses yang sangat kompleks yang disebut sebagai proses cipta gerak. Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Anak tunanetra memiliki perkembangan motorik yang sama dengan anak awas, hanya saja faktor kecepatan yang berbeda diakibatkan oleh hambatan rangsangan visual. Sehingga koordinasi

<sup>31</sup> Kemendikbud, *Program Pengembangan*, 6.

<sup>32</sup> Widjaya, *Seluk Beluk*, 78.



antar bagian tubuh mempengaruhi perilaku motorik anak tunanetra yang mengakibatkan anak tunanetra cenderung diam dan tidak responsif.<sup>33</sup> Ketika kemampuan motorik kasar dan halus yang dimiliki anak tunanetra baik, maka anak tunanetra akan lebih mudah dalam berorientasi dan mobilitas. Ediastri Atmodiwirjo mengemukakan kondisi fisik dan psikis memiliki dampak paling besar terhadap perkembangan motorik anak adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a) Sifat dasar genetik
- b) Kondisi janin tidak sehat atau proses kelahiran yang sukar sehingga terjadi kerusakan pada otak yang mempengaruhi motorik
- c) Kelahiran prematur
- d) Kondisi pasca natal: berkaitan dengan pemenuhan gizi
- e) Cacat fisik
- f) Kecerdasan. Anak yang memiliki IQ tinggi menunjukkan perkembangan motorik yang lebih cepat dibanding anak yang IQ nya normal atau di bawah rata-rata.
- g) Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari

<sup>33</sup> Miftakhul Hidayati, "Pembiasaan Sholat Berjamaah Bagi Anak Tunanetra Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 42.

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 104.

tugas-tugas perkembangan atau tidak adanya bimbingan untuk dapat menguasainya akan mempengaruhi perkembangan motorik

h) Pengekangan atau perlindungan yang berlebihan justru bisa mengikis perkembangan kemampuan motorik anak

## **b. Sosial**

### 1) Pengertian

Perkembangan sosial merupakan suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi yang kemudian menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>35</sup> Sedangkan pengembangan sosial dalam program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) diartikan sebagai gambaran interaksi dengan lingkungan sekitar serta perilaku manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa banyak di bantu dengan orang lain.<sup>36</sup> Pada dasarnya anak dilahirkan belum bersifat sosial, artinya mereka belum mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu anak perlu belajar untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dari kesempatan atau pengalaman bergaul di lingkungannya, baik dengan orang tua, saudara, ataupun dengan teman sebaya.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 123.

<sup>36</sup> Dodo Sudrajad, Lilis Rosida, “*Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,” (Jakarta: PT luxima Metro Media, 2013), 16.

<sup>37</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 123.

Masalah yang timbul pada saat anak tunanetra berinteraksi dengan lingkungan adalah keterampilan dalam membaca dan menafsirkan sinyal sosial. McGaha dan Farran melakukan sebuah kajian terhadap sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan sebayanya yang awas. Anak tunanetra perlu keterampilan tertentu dalam membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain, serta keterampilan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi. Tanpa keterampilan ini anak tunanetra akan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, tidak mampu menyesuaikan diri, dan akan menyebabkan penolakan sosial ataupun dengan sendirinya menarik dengan lingkungan.<sup>38</sup>

Melihat hambatan yang dimiliki anak tunanetra dalam aspek sosial, program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dari pengembangan sosial bertujuan agar anak tunanetra mampu beradaptasi, berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas, serta dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

## 2) Ruang lingkup kemampuan sosial

- a) Berinteraksi secara sosial seperti: bermain dengan teman, mudah bergaul, mampu menerima kritik, dan menolong sesama.

---

<sup>38</sup> Kunia Nurfitriani, Ehan, "Metode Reality Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Blindism Pada Anak Tunanetra," *Jurnal Jassi Anaku* 19, no. 2, (2018): 1-2.

<sup>39</sup> Kemendikbud, *Program Pengembangan Kekhususan*, 6.

b) Aktifitas kehidupan sehari-hari seperti: makan, minum, merawat diri, seperti: mandi, menggosok gigi, mencuci rambut dan menyisir, serta membesihkan setelah buang air kecil dan besar, mengurus diri, seperti: cara berpakaian, cara melipat baju, merawat sepatu, dan menggunakan sepatu.<sup>40</sup>

### 3) Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Secara umum faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah:<sup>41</sup>

a) Proses perlakuan atau bimbingan orang tua.

Menurut Hurlock keluarga merupakan “*Training Center*” bagi penanaman nilai-nilai. Perlakuan atau bimbingan orang tua sangatlah penting bagi anak untuk mengembangkan perkembangan sosial. Karena mereka masih belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.<sup>42</sup>

Pengalaman sosial anak tunanetra dipengaruhi oleh proses perlakuan orang tua dan keluarga terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial. Sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Apabila perlakuan orang tua kasar, sering memarahi anak, acuh tak acuh, dan tidak memberikan bimbingan. Maka anak cenderung berperilaku maladjustment: minder, mendominasi orang lain, egois,

<sup>40</sup> Suwandi, *Pendidikan ABK*, 73.

<sup>41</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 123.

<sup>42</sup> Yusuf, 138.

menyendiri, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.<sup>43</sup>

Sehingga akan mempengaruhi perkembangan sosialnya

b) lingkungan.

Lingkungan sosial seperti: pendidikan, reaksi teman sebaya atau masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Hurlock lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru merupakan substitusi dari orangtua. Klinger mengemukakan bahwa hubungan guru dan siswa dipengaruhi oleh perilaku guru yang efektif seperti: bersahabat, ramah, simpatik, hangat, penuh pertimbangan, teliti, imajinatif, dan toleran.

Peter dan Anna Freud juga mengemukakan bahwa lingkungan sebagaimana kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana psikologis selama masa anak dan dapat mengembangkan hubungan yang baru yang lebih baik antar satu sama lain. Interaksi dengan suasana yang hangat dapat membantu anak dalam memperbaiki konsep diri, perasaan berharga, dan juga perasaan optimis bagi masa depan. Apabila lingkungan bersikap positif maka akan menunjukkan hasil yang positif, tetapi jika pengaruh lingkungan yang negatif juga akan berdampak pada perilaku anak

---

<sup>43</sup> Miftakhul Hidayati, "Pembiasaan Sholat Berjamaah Bagi Anak Tunanetra Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 46.

yang negatif.<sup>44</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa apabila lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

### c. Komunikasi

#### 1) Pengertian

Komunikasi pada tunanetra lebih berfokus pada bagaimana anak tunanetra dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara ekspresif kepada orang lain. Masih banyak anak tunanetra mengkomunikasikan pikiran dan maksudnya tidak ekspresif. Hal ini bukannya anak tunanetra tidak dapat melakukannya, tetapi mereka tidak mendapatkan contoh latihan dari lingkungannya karena ketunaanya.<sup>45</sup> Komunikasi pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa anak, karena manusia berinteraksi melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Elstner menjelaskan bahwa bayi yang mengalami gangguan penglihatan akan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak yang awas. Anak awas menggunakan bahasa bukan hanya untuk maksud berkomunikasi tetapi juga untuk penguasaan konsep. Sedangkan anak tunanetra menggunakan bahasa hanya untuk berkomunikasi tanpa mengetahui penguasaan konsep.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 61.

<sup>45</sup> Dede Idawati, *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Tunanetra Usia 7-8 Tahun*, (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2019), 7.

<sup>46</sup> Hidayat, Suwandi, *Pendidikan Anak*, 41.

Piaget juga menyatakan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir sampai berumur 2 tahun yang mana anak mengenal dunianya dari inderanya yang akan membentuk persepsi. Misalnya: sapaan lembut dari orang tua, belaian dari orang tua yang keduanya membentuk suatu simbolik yang akan memunculkan suatu logika. Bahasa simbolik inilah yang menjadi komunikasi pertama bayi dengan orang tuanya. Antara orang tua dan anak saling melihat dan mencermati bahasa simbolik yang dikeluarkan keduanya.<sup>47</sup> Sedangkan anak tunanetra mengandalkan indera pendengarannya untuk menyerap informasi dan menambah suku kata tanpa mengetahui keadaannya. Sehingga bimbingan dari orang-orang terdekat sangat di butuhkan guna mengurangi salah penafsiran pada komunikasi anak tunanetra.

Kemampuan komunikasi anak tunanetra diartikan bukan hanya kemampuan anak dalam berbahasa tetapi juga mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, dan mimik muka.<sup>48</sup> Sama halnya dengan penerapan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) yang mana pengembangan kemampuan komunikasi anak tunanetra bertujuan untuk melatih bersikap baik dan

---

<sup>47</sup> Erisa Kurniati, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 2, (2017): 52.

<sup>48</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 118.



benar dalam berkomunikasi lisan, tulisan baik menggunakan alat komunikasi manual (braille) dan elektronik.<sup>49</sup>

## 2) Ruang lingkup

Ruang lingkup pengembangan komunikasi untuk anak tunanetra ditunjukkan sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a) Komunikasi lisan bagi anak tunanetra meliputi: mampu memperkenalkan diri dengan ekspresif, berani mengungkapkan keinginannya, dan berbicara sopan dengan orang yang lebih tua.
- b) Komunikasi tulisan: mampu membaca dan menulis dengan menggunakan alat komunikasi *braille*

## 3) Faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan komunikasi

Lilla Maria dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kecakapan komunikasi anak tunanetra adalah berasal dari faktor internal dan eksternal.<sup>51</sup>

- a) Faktor internal berasal dari hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga terutama orang tua yang melatih dan memberikan contoh dalam berbahasa. Kualitas komunikasi yang baik akan mengembangkan keefektifan kegiatan pembelajaran pada anak tunanetra. Selain itu orang tua yang mampu mengarahkan, memberikan dukungan kepada anaknya

<sup>49</sup> Kemendigbud, *Program Pengembangan Kekhususan*, 8.

<sup>50</sup> Kemendigbud, 10

<sup>51</sup> Lilla Maria, "Hubungan Komunikasi Orang tua Dengan Keberhasilan Anak Tunanetra Di Usia 10-12 Tahun Membaca Huruf Braille Di SDLB Negeri Kota Malang," *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan* 2, no. 1 (2019): 12-14.

untuk menghadapi kesulitan atau hambatan dalam belajar dengan cara berinteraksi dan menyampaikan pesan yang baik secara verbal maupun non verbal akan mendorong kemauan anak untuk belajar lebih baik.

b) Faktor Eksternal meliputi keadaan sekolah, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Apabila seorang tunanetra berada di lingkungan yang bisa menerima keadaannya, lingkungan yang mampu memberikan semangat secara tidak langsung, maka akan mempengaruhi psikologis tunanetra untuk berusaha menjadi apa yang diharapkan.

### **3. Pengembangan Konsep Lingkungan**

#### **a. Pengertian Konsep Lingkungan**

Peaget dan Inhelder mendefinisikan pengembangan konsep adalah sebagai proses penggunaan informasi sensori untuk membentuk ide-ide ruang dan lingkungan.<sup>52</sup> Sedangkan konsep lingkungan secara langsung akan berhubungan dengan mobilitas, yang mana kesadaran akan lingkungan menjadi hal penting dalam mendeteksi letak obyek ataupun mengeksplorasi lingkungan.<sup>53</sup> Sehingga dapat diartikan konsep lingkungan sebagai kesadaran anak tunanetra dalam mengetahui objek yang ada pada lingkungan sebagai media petunjuk bagi tunanetra untuk melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan yang belum di kenal

---

<sup>52</sup> Widjaya, *Seluk Beluk*, 41.

<sup>53</sup> Wijaya, 42.

maupun lingkungan yang sudah di kenal dengan aman, selamat, dan efisien.

Menurut Peaget kemampuan kognitif akan berkembang ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya dan mengembangkan konsep-konsep ruang dimana aktivitas sosial memegang peranan yang penting. Anak yang menjadi tunanetra sejak lahir akan kesulitan dalam pengembangan konsep lingkungan. Sehingga anak tunanetra dapat mengembangkan konsep lingkungan melalui indera peraba. Namun indera peraba tidak dapat melakukannya dengan efisien terutama untuk memeriksa benda-benda yang berukuran besar.<sup>54</sup> Lebih lanjut Sutjihati Somantri mengemukakan bahwa anak tunanetra memiliki pengertian terhadap objek yang tidak lengkap dan utuh, kesulitan memahami komunikasi non verbal, serta mengembangkan komunikasi emosional dengan ekspresi wajah dan tubuh. Selain itu anak tunanetra biasanya merasakan berbeda dengan orang lain saat memasuki dunia sekolah, reaksi sosial anak tunanetra dengan orang lain berdampak pada sikap anak tunanetra yang apatis, kurang percaya diri, rendah diri, dan ingin di kasihani.<sup>55</sup> Haperman juga mengungkapkan bahwa anak yang mengidap ketunanetraan sejak lahir mengalami keterbatasan yang kongkrit tentang lingkungannya dan konsep dasar yang penting mengenai lingkungan seperti jarak, arah, dan perubahan lingkungan.<sup>56</sup> Melihat dari pendapat

---

<sup>54</sup> Wijaya, *Seluk Beluk*, 41.

<sup>55</sup> Ginanjar Romhad, "Penyesaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karanmojo Dan SLB Baktiputra Ngawis)" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 21.

<sup>56</sup> Wijaya, *Seluk Beluk*, 41.

para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa anak tunanetra memiliki keterbatasan untuk memperoleh pengalaman yang utuh dan lengkap dalam mengembangkan komunikasi non verbal yang berdampak dalam sikap sosial serta mobilitas disabilitas netra. Sehingga anak tunanetra menunjukkan sikap penyesuaian yang negatif ketika berinteraksi dengan anak awas. Meskipun anak tunanetra tidak dapat memahami semua konsep yang dapat dipahami oleh orang awas. Tetapi setidaknya mereka perlu untuk mengenal istilah yang digunakan dalam menggambarkan konsep, misalnya nama warna, matahari, bulan, bintang dan lain-lain. Pengenalan Istilah ini diperlukan untuk memenuhi sebagai alat komunikasi dengan orang awas.

#### **b. Aspek-Aspek Konsep Lingkungan**

Hill dan Blasch mengklasifikasikan konsep ke dalam tiga kelompok besar, yang salah satunya adalah konsep lingkungan yang mana konsep lingkungan merupakan konsep yang penting dalam membantu anak tunanetra untuk mengeksplorasi sebuah lingkungan.<sup>57</sup>

Adapun hal-hal yang perlu di kuasai dalam konsep lingkungan adalah:

- 1) Berhubungan dengan benda-benda ketika melakukan orientasi mobilitas, misalnya: perempatan, jalan, trotoar, rumah, rungan, meja, kursi, tangga, pagar, dan lain-lain.
- 2) Topografi, dapat juga dipergunakan bukan hanya untuk pemahaman tentang lingkungan tetapi dapat dipergunakan sebagai *landmark* (titik

---

<sup>57</sup> Wijaya, 42.

awal pemberangkatan), misalnya: ketika anak tunanetra menemukan jalan mendaki di suatu blok maka bentuk jalan tersebut dapat dijadikan *landmark* seperti: menanjak, menurun, lurus, sudut kanan, sudut kiri, dan lain-lain.<sup>58</sup>

- 3) Tekstur, banyak digunakan di sekolah, di rumah, maupun dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari. konsep tekstur sangat penting dan besar pengaruhnya ketika anak tunanetra menggunakan tongkat misalnya: paving blok, licin, batu tajam, bergelombang, dan lengket.
- 4) Temperatur. Anak tunanetra dapat menggunakan pakaian yang sesuai tetapi setidaknya mengetahui tentang dampak dari temperatur terhadap tekstur. Misalnya: Jika cuaca dingin dan hujan pejalan kaki akan menghindari permukaan yang mendaki karena licin dan membahayakan Selain itu temperatur yang biasa di temui adalah: panas terik, dingin lembab, dan hangat kering.

Dengan demikian ketika anak tunanetra memiliki keterbatasan untuk memperoleh pengalaman yang utuh, mereka harus diberikan pemahaman konsep lingkungan untuk memudahkan dalam *orientasi mobilitas* (bergerak berpindah-pindah tempat). Sebagai pengenalan istilah yang diperlukan untuk memenuhi sebagai alat komunikasi dengan orang awas.

---

<sup>58</sup> Suwandi, *Pendidikan ABK*, 54.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dapat diartikan suatu proses pengumpulan data dan analisis data yang menghasilkan data secara deskriptif melalui pengamatan langsung. Artinya jenis penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan sesuatu yang terkait dengan judul penelitian, perspektif objek penelitian terhadap hal yang diteliti dengan cara wawancara, observasi, serta memberikan data terkait yang dibutuhkan.<sup>59</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci serta hasil akhir lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>60</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember. Sehingga siswa tunanetra dapat mudah dan mandiri bergerak berpindah-pindah tempat di lingkungan yang sudah ia kenal maupun lingkungan yang belum ia kenal, serta mampu bersosial dan berkomunikasi dengan anak-anak awas (orang berpenglihatan).

---

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2017), 12.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember jenjang SDLB Negeri. Peneliti menjadikan Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember jenjang SDLB Negeri ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra, yaitu:

1. Kurangnya penguasaan konsep lingkungan di sekolah, sehingga mengakibatkan anak tunanetra kurang mampu bergerak bebas, berinteraksi, dan bermain dengan teman sebayanya yang awas. Padahal jika mengaca pada tujuan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) program ini mampu mengurangi hambatan yang dimiliki anak tunanetra dalam bergerak berpindah tempat dalam mengeksplorasi lingkungan.
2. SLB Negeri Patrang jenjang SDLB Negeri Patrang Jember merupakan satu satunya lembaga pendidikan khusus di jember yang berstatus negeri.
3. Pada jenjang SDLB mempunyai guru seorang penyandang tunanetra yang dibekali dengan pendidikan susai dengan bidangnya. Sehingga Pengetahuan guru terhadap pengenalan konsep lingkungan akan lebih memenuhi strandar yang sesuai.



### C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampel *Purposive Non Probability* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sehingga peneliti tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota untuk dipilih menjadi sampel.<sup>61</sup> Hal ini dimaksudkan agar kriteria yang digunakan sebagai subjek penelitian sesuai dengan harapan peneliti yaitu peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang.

Maka dari itu subjek penelitian harus memiliki dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Guru wali kelas

Guru wali kelas yang berperan aktif dalam mengajarkan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) pada siswa tunanetra.

2. Siswa siswi tunanetra tingkat Sekolah Dasar di SDLB Negeri Patrang

Jember katagori tunanetra total. Katagori total dipilih karena memang untuk pengenalan konsep lingkungan jauh lebih memiliki kesulitan yang tinggi dari pada siswa tunanetra *low vision* (masih ada sisa penglihatan).

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, 218.

3. Orang tua siswa yang mempunyai anak tunanetra total sebagai orang tua yang mengenalkan pertama kali konsep lingkungan di rumah dan sekitar rumah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian, karena secara tidak langsung tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menggunakan dan mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data dari sumber data yang ditetapkan.<sup>62</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah sebagai teknik atau proses pengumpulan data yang lebih spesifik dari seluruh kegiatan terhadap suatu objek ataupun orang lain.<sup>63</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti mengamati langsung dan ikut serta dalam apa yang dilakukan oleh objek. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- a. Letak geografis penelitian dilaksanakan yaitu SLB Negeri Patrang Jember, jenjang SDLB Negeri.
- b. Pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Dan Komunikasi)
- c. Pengenalan konsep lingkungan pada siswa tunanetra

---

<sup>62</sup> Sugiyono, 224.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 203.

## 2. Wawancara

Proses wawancara dalam penelitian digunakan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang objek yang diteliti. Proses wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi-struktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi-struktur yaitu pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk dimintai pendapat dengan mengorek keterangan lebih lanjut.<sup>64</sup> Peneliti memilih wawancara semi-struktur karena subjek yang pilih adalah pihak guru wali kelas tunanetra yang berperan aktif dalam mengembangkan konsep lingkungan dan menerapkan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial, Dan Komunikasi) yang mengharuskan adanya panduan wawancara, karena secara garis besar permasalahan yang ingin diketahui sudah terstruktur.

Wawancara tak berstruktur dilakukan pada orang tua dan siswa tunanetra dikarenakan ingin mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak ketika di rumah dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini peneliti ingin melihat perbedaan dari pengenalan konsep lingkungan yang dilakukan oleh guru dan dengan orang tua apakah selama ini model pengembangan konsep lingkungan yang diterapkan orang tua di rumah sudah sesuai dengan pengenalan konsep lingkungan saat anak di sekolah.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Sejarah berdirinya SLB Negeri Patrang Jember
- b. Gambaran atau deskripsi pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember.
- c. Informasi yang menunjang dari guru lainnya terkait program kekhususan OMSK (Orientasi Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember
- d. informasi yang menunjang dari orang tua terkait cara orang tua dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di rumah dan lingkungan sekitar.
- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

kualitatif.<sup>65</sup> Tujuan dari dokumentasi adalah untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun data yang ingin didapat melalui dokumentasi adalah:

- a. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian
- b. Struktur kepengurusan SLB Negeri Patrang Jember
- c. Visi, Misi, Tujuan, Motto
- d. Data guru SLB Negeri Patrang Jember
- e. Sarana-dan prasarana SLB Negeri Patrang Jember

#### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti terhadap data yang berhasil dikumpulkan melalui metodologi tertentu. Data yang berhasil dikumpulkan berdasarkan dari catatan lapangan, gambar, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

Langkah awal bagi peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan melihat kembali usulan penelitian guna untuk memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang telah ditetapkan sejak awal. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, dan Huberman:<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 82.

<sup>66</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

<sup>67</sup> Miles, M.B, Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A. Methods Soursbook* (Californians: SAGE Publication, 2014) 31-33.

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilih (mengurangi) data.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sebagainya. Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan data dari sebuah penelitian. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan yang dilakukan di lapangan. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan dilapangan.<sup>68</sup> Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang sudah diperoleh sebelumnya.<sup>69</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran pada sumber yang berbeda, situasi lapangan, dan data dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik adalah membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

1. Adapun yang dicapai dalam triangulasi sumber adalah:
  - a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil wawancara
  - b. Membandingkan apa yang aktivitas yang dilakukan dengan apa yang dikatakan secara pribadi
2. Adapun hal yang dicapai dalam triangulasi taknik adalah:
  - a. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara
  - b. Membandingkan data isi dokumen dengan data wawancara yang masih berkaitan

---

<sup>68</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 97.

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 331.



## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan.<sup>70</sup> Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan meliputi:

### 1. Tahap Pra lapangan

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Memilih informan
- 7) Metode pengumpulan data

#### b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti harus memilih tempat atau lapangan penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih peneliti adalah SLB Negeri Patrang Jember jenjang SDLB Negeri Patrang Jember, yang beralamatkan di JL. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56, Kec. Patrang, Kab. Jember, Jawa Timur 68111.

---

<sup>70</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 281.

c. Mengurus surat perijinan.

Peneliti harus mengurus surat perijinan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Kemudian, peneliti menyerahkan kepada kepala sekolah SLB Negeri Patrang Jember jenjang SDLB Negeri Jember untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan serta mengetahui melalui orang lain mengenai situasi dan kondisi pada lembaga yang akan diteliti.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam hal ini ialah Guru wali kelas siswa tunanetra, siswa tunanetra katagori total, dan orang tua siswa yang memiliki anak tunanetra katagori total.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalan data-data di lapangan guna mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun, baik dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Peneliti memilah data-data yang diperlukan, dan menyusun hasil penelitian yang telah didapatkan dari lapangan. Kemudian data yang telah dianalisis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan dan digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



## **BAB IV**

### **PENYEJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Patrang Jember.**

Awal mula SLB Negeri Patrang Jember ialah SDLB Negeri Patrang Jember yang berdiri pada tahun 1985 yang berlokasi di Jl. dr. Subandi No. 56 Patrang Jember yang dipimpin oleh Bapak Drs. Sukirman. Berawal dari gedung sekolah milik SD patrang 6 yang rusak, hingga akhirnya beralih status menjadi SDLB Negeri Patrang. Salah satu guru pertama di SLB Negeri Patrang yang bernama Ibu Endang menceritakan kepada peneliti bahwa:

“Awalnya bukan SLB Negeri Patrang, tetapi SDLB Negeri Patrang. Sejak awal di dirikan SDLB Negeri Patrang Jember menerima anak disabilitas dengan semua katagori jenis ketunaan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Namun pada saat awal pembangunan gedung baru SDLB Negeri Patrang belum mempunyai siswa. Sehingga para guru mencari siswa yang pada waktu itu hanya mendapat dua siswa tunarungu. Seiring berjalannya waktu nama SDLB Negeri Patrang mulai terdengar di masyarakat luas. Sehingga siswanya semakin bertambah”.<sup>71</sup>

Dari ungkapanya di atas menceritakan bahwa awal mula SLB Negeri Patrang berdiri hanya terdapat 2 siswa tunarungu saja. Hingga akhirnya nama SDLN Negeri Patrang terdengar di masyarakat luas. Ibu

Endang juga menambahkan seperti pada hasil wawancara berikut:

“Pada tahun 1995 SDLB Negeri Patrang semakin berkembang dengan menambahkan jenjang pendidikan SMP yang diberi nama SMPLB Permata Hati. Tetapi pada waktu itu SMPLB Permata Hati

---

<sup>71</sup> Endang, Sejarah SLBN Patrang, diwawancara oleh Dinda Diah, 2 Maret 2020.

merupakan yayasan dari SMP PGRI. Hanya saja tempatnya satu lokasi dengan SDLB Negeri Patrang. Ada penambahan satu jenjang pendidikan itu karena banyak orang tua yang bingung setelah anaknya lulus mereka tidak mau ganti guru dan mencari sekolah baru. Sehingga kepala sekolah memutuskan untuk mengusahakan menambah satu jenjang yaitu SMPLB”.<sup>72</sup>

Dari cerita diatas menunjukkan bahwa pada tahun 1995 SDLB Negeri Patrang semakin berkembang dengan menambahkan jenjang pendidikan SMP yang diberi nama SMPLB Permata Hati. Namun SMPLB Permata Hati merupakan yayasan dari SMP PGRI yang juga ditempatkan satu lokasi dengan SDLB Negeri Patrang. Hal ini dilatar belakangi oleh kebingungan wali murid terhadap sesudah kelulusan anaknya yang enggan untuk mencari sekolah lain, dan para siswa enggan untuk berganti guru. Sehingga Bapak Drs.Sukirman memutuskan untuk mengusahakan menambah satu jenjang yaitu SMPLB.

Bapak Drs. Sukirman menjabat sebagai kepala sekolah berkisar 21 tahun yang kemudian di gantikan oleh Ibu Salmah, S.Pd, M.Pd, berikut penuturan dari Ibu Endang:

“Sejak SLB Negeri Patrang berdiri hingga sekarang kepala sekolah baru berganti dua kali. Pada tahun 2006 Bapak Drs. Sukirman di gantikan oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd hingga sekarang. Pada tahun 2015 SDLB Negeri Patrang berganti nama menjadi SLB Negeri Patrang Jember yang menjadi satu-satunya SLB Negeri di Jember. Adanya pergantian ini mengharuskan sekolah menambah jenjang pendidikan SMALB. Seharusnya harus ada juga TKLB tetapi disini masih belum ada taman bermain untuk anak-anak. Masih di usahakan untuk TKLB dengan kepala sekolah”.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Endang, diwawancara oleh Penulis, 2 Maret 2020.

<sup>73</sup> Endang, diwawancara oleh Penulis, 2 Maret 2020.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa perkembangan SLB Negeri Patrang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan penambahan setiap jenjang yang awalnya hanya jenjang SDLB sekarang bertambah sampai jenjang SMALB. Bapak Drs. Sukirman menjabat sekitar 21 tahun yang kemudian digantikan oleh Ibu Umi Salmah S.Pd, M.Pd pada tahun 2006. SLB Negeri Patrang di resmikan pada tahun 2015 dengan kepada sekolah Ibu Umi Salmah S.Pd, M.Pd hingga sekarang. Hal ini kemudian berdampak pada bertambahnya jenjang layanan yang diberikan kepada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang awalnya hanya ada jenjang SDLB sekarang mencakup jenjang SMPLB dan juga SMALB.

SLB Negeri Patrang Jember tidak pernah lepas dari acuan program kekhususan beserta sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya akan mencetak siswa yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman yang akan datang, walaupun mereka anak disabilitas. Adapun program kekhususan yang dibuat adalah: Bina Diri untuk siswa tunagrahita, OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) untuk siswa tunanetra, Bina Gerak untuk siswa tunadaksa, dan PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) untuk siswa tunarungu. Selain itu sekolah ini juga mempunyai asrama sebagai fasilitas penunjang siswa/siswi yang bertempat tinggal jauh dari sekolah, tetapi juga tidak menolak bagi siswa/siswi yang menginginkan untuk tinggal di asrama. Untuk mengembangkan potensi dan bakat minat siswa SLB Negeri Patrang juga

memberikan keterampilan khusus seperti: tata boga, tata busana, tata rias, salon, musik, dan membuat kerajinan dari bahan bekas. Sehingga sekolah bukan hanya tempat untuk mencari ilmu tetapi juga membekali siswanya keterampilan yang berguna sebagai bekal untuk mencari atau membuka lapangan pekerjaan.

Salah satu upaya meningkatkan prestasi akademik, keterampilan, serta kemandirian para siswa siswi, SLB Negeri Patrang memiliki Visi, Misi, Motto, dan Tujuan sebagai berikut:<sup>74</sup>

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (life skill).

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 3) Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.

c. Motto

Sekolah bukan hanya untuk belajar akademik, tetapi juga untuk belajar hidup mandiri.

---

<sup>74</sup> Observasi di SLBN Patrang Jember, 5 Maret, 2020.

d. Tujuan

- 1) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
- 3) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- 4) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- 5) Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik , emosi dan sosial.
- 6) Menanamkan pendidikan agama yang benar dan melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan agamanya.
- 7) Meningkatkan mutu pendidikan, siswa tamat dan lulus UAS dan UNAS.





2. Organisasi Lembaga (Struktur dan Peran Masing-Masing Dalam Mekanisme Kerja Lembaga)

**Bagan 4.1.**  
**Bagan Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember**



Sumber: data di SLBN Patrang Jember Tahun 2020.

**Tabel 4.1.**  
**Data Kepegawaian**

Data Kepala Sekolah dan Guru :

No	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol
1	UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd	19660430 198811 2 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk I/ IV b
2	ENDANG SRI ASTUTI, S.Pd	19611024 198308 2 001	Guru	Pembina Tk I / IV b
3	RUBAIYAH, S.Pd	19630722 198703 2 007	Guru	Pembina Tk I, IV / b
4	SUMARNO, S.Pd	19610312 198803 1 009	Guru	Pembina Tk I, IV / b
5	ABDUL GAFUR, S.Pd	19630402 200003 1 003	Guru	Pembina IV / a
6	SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd	19660901 200002 2 001	Guru	Penata Muda Tk I/ III d
7	ABD. ROKHIM, S.Pd	19700517 200701 1 023	Guru	Penata Tk. I, III / d
8	SRI WAHJUNI, S.Pd	19680603 200009 2 001	Guru	Penata Tk. I, III / d
9	SUHAENI, S.Pd	19680608 200604 2 008	Guru	Penata Tk. I, III / d
10	SUTARTI, S.Pd	19671024 200501 2 004	Guru	Penata / III c
11	SITI KHOLIFATURR OHMA, S.Pd	19790709 200801 2 023	Guru	Penata / III c
12	NUR HASYATIK, S.Pd	19731014 200801 2 005	Guru	Penata / III c
13	SITI MASRUOH, S.Pd	19710924 200701 2 017	Guru	Penata / III c
14	RACHMAN HADI, S.Pd	19691104 200701 1 019	Guru	Penata / III c

No	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol
15	KHOIRUN NISA, S.Pd	19720805 200801 2 015	Guru	Penata , III / c
16	TRI ASTINI, S.Pd	19720127 200801 2 005	Guru	Penata , III / c
17	IKA RULIATIN, S.Pd	19781123 200801 2 013	Guru	Penata , III / c
18	DEWI RATIH, S.Pd	19671126 200801 2 009	Guru	Penata , III / c
19	GUSTI AYU JUWITA R, S.Pd	-	Guru Ketrampilan	Honor
20	RIVA AKMALIAH A, S.Pd	-	Guru	Honor
21	NANANG AHSANURROHI M, S.Pd	-	Guru	Honor
22	EVILINEAR PRASIMA D, S.Pd	-	Guru	Honor
23	NANIK ROCHMAWATI, S.Pd	-	Guru	Honor
24	OLIVIA NUR ISNAINI, M.Pd	-	Guru	Honor
25	SUHARTATIK HEBY W., S.Pd	-	Tenaga Administrasi	Honor
26	DINDA SARI AWIK TAMARA	-	Tenaga Administrasi	Honor
27	TRI PRASETYO ADI NUGROHO, S.Kom	-	Tenaga Administrasi	Honor
28	AGUNG PRASETYO	-	Penjaga	Honor

**Sumber: Data di SLBN Patrang Jember 2020**

**Tabel 4.2.**  
**Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru**

STATUS GURU	TINGKAT PENDIDIKAN								JUMLAH
	SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3	
GURU TETAP/TIDAK TETAP	-	2	-	-	-	7	1	-	10
GURU BANTU SEMENTARA	-	-	-	-	-	-	-	-	0
PNS	-	-	-	-	-	17	1	-	18
JUMLAH	0	2	0	0	0	24	2	0	28

Sumber: Data di SLBN Patrang Jember 2020

**Tabel 4.3.**  
**Data Siswa**

NO	NIPD	L/P	Nama PD	Kelas	Kebutuhan Khusus / Jenis Ketunaan
1	01.01.003	P	Layina Syifa Alna Szahra	1 A	Tunaganda (netra + polio)
2	02.01.112	L	A. Muzzamil Bayana Baitur	1 B	Tunarungu
3	02.01.114	L	Andrean Sapari	1 B	Tunarungu
4	02.01.113	L	Denis Haikal Alfaroby	1 B	Tunarungu
5	03.01.126	L	Haikal Rifky Maulana	1 C	Down Syndrome
6	03.01.131	P	Winda Ayu Lestari	1 C	Tunagrahita
7	03.01.146	P	Mareta Raidatul Zahidah	1 C	Tunagrahita
8	03.01.139	P	Arinta Aulia Ramadhani	1 C	Tunagrahita
9	03.01.145	L	Mohammad Refal Maulana Ibrahim	1 C	Tunagrahita
10	03.01.149	L	Adhadoni Affowurohman T.	1 C	Tunagrahita
11	03.01.143	L	M. Verrel Aditya	1 C	Tunagrahita
12	03.01.147	P	Valinka Angel Laoh	1 C	Tunagrahita
13	01.01.002	L	Kelvin Bima satria	2 A	Tunanetra
14	02.01.109	P	Aisyah Sabrina Albarr Muin	2 B	Tunarungu
15	02.01.110	P	Mulyasari Agestianita P	2 B	Tunarungu
16	02.01.111	P	Anisa Rahma Rosaria	2 B	Tunarungu
17	03.01.127	L	Prasetiyo Wijaya	2 C	Tunagrahita
18	03.01.128	P	Fania Kirana Almaghfiro T.A	2 C	Down Syndrome
19	03.01.133	P	Siti Maisaroh	2 C	Tunagrahita

NO	NIPD	L/P	Nama PD	Kelas	Kebutuhan Khusus / Jenis Ketunaan
20	03.01.117	L	Ahmad Dani	2 C	Down Syndrome
21	03.01.130	P	Nera Febrilia Cahyani	2 C	Tunagrahita
22	03.01.138	L	Ahmad Marawis Nurul Hasan	2 C	Tunagrahita
23	03.01.137	L	Robin Prawira Alhafish Anianto	2 C	Tunagrahita
24	03.01.135	L	Kurnia Hari Pradana	2 C	Tunagrahita
25	01.01.001	L	Mohammad Bintang Arrozi	3 A	Tunanetra
26	02.01.107	P	Aniqotul Mahbuba	3 B	Tunarungu
27	02.01.108	L	Sultan Zakky Alqwarismi	3 B	Tunarungu
28	03.01.129	P	Trianisa nabila Maylia	3 C	Down Syndrome
29	03.01.124	P	Dhini Holidah	3 C	Down Syndrome
30	03.01.150	L	Muhammad Abdul Rozek	3 C	Tunagrahita
31	03.01.136	L	Otis Syah Putra Mulia	3 C	Tunagrahita
32	03.01.134	P	Chyla Hoirun Nisa	3 C	Tunagrahita
33	03.01.132	P	Nur Haniyah	4 C	Down Syndrome
34	03.01.122	P	Resty Rahma Wardani	4 C	Down Syndrome
35	03.01.148	P	Shavira Dwi N	4 C	Tunagrahita
36	03.01.123	P	Nindia Nur K	4 C	Tunagrahita
37	03.01.120	L	Marcelino Aditya P.	4 C	Tunagrahita
38	03.01.076	L	M. Salman A	4 C	Autis
39	03.01.151	L	Adi Bagus Kayun	4 C	Tunagrahita
40	02.01.105	P	Aini Isa Yastari	5 B	Tunarungu
41	02.01.093	P	Maya Eka Kusdiana Lestari	5 B	Tunarungu
42	02.01.096	P	Stefani Fiorentin	5 B	Tunarungu
43	02.01.103	L	Muhammad Abid Burhanul Islam	5 B	Tunarungu
44	02.01.102	L	Muhammad Firman M	5 B	Tunarungu
45	02.01.097	P	Selma Nabila Az-Zahra	5 B	Tunarungu
46	02.01.099	P	Tiara Zena Pertiwi	5 B	Tunarungu
47	02.01.101	P	Intan Riski Wijaya	5 B	Tunarungu

NO	NIPD	L/P	Nama PD	Kelas	Kebutuhan Khusus / Jenis Ketunaan
48	02.01.104	L	Rendi Febrianto	5 B	Tunarungu
49	03.01.106	P	Miftahul hasanah	5 C	Down Syndrome
50	03.01.109	L	Muhammad Royhan F	5 C	Tunagrahita
51	03.01.125	L	Ahmad Saputra Timbul C	5 C	Tunagrahita
52	03.01.116	L	Mario Ferdiansyah	5 C	Tunagrahita
53	03.01.105	P	Cintami Putri Melani A	5 C	Tunagrahita
54	03.01.152	P	Dwi Ratnaningsih	5 C	Tunagrahita
55	02.01.094	P	Nuriza Fatmalia	6 B	Tunarungu
56	02.01.095	P	Intan Lestari	6 B	Tunarungu
57	03.01.142	L	Adi Triwiyoto	6 C	Tunagrahita
59	02.02.033	L	Alfan Ardiansyah	7 B	Tunarungu
60	02.02.035	P	Nuha Shofiya	7 B	Tunarungu
61	02.02.034	L	Mohammad Hijrah T	7 B	Tunarungu
62	02.02.036	L	Ahmad Hawin Musthofa	7 B	Tunarungu
63	02.02.037	P	Nesya Nur fadila	7 B	Tunarungu
64	03.02.043	P	Nila Sakina	7 C	Tunagrahita
65	03.02.046	P	Dwi Septi Ariyani	7 C	Tunagrahita
66	03.02.047	L	Latfan Zakaria	7 C	Tunagrahita
67	03.02.045	L	Satria Akbar Ardiansyah	7 C	Tunagrahita
68	03.02.044	P	Audy Arvesya Praweswari	7 C	Tunagrahita
69	04.02.002	L	Moch. Naouval Arobbi	7 D	Tunadaksa
70	06.02.001	P	Dewi Masyitah	7 G	Tunaganda
71	03.02.041	L	Rama Arif Wijaya	8 C	Tunagrahita
72	03.02.042	L	Maulana Ardiansyah	8 C	Tunagrahita
73	03.02.038	L	M. Abdul Azis	8 C	Tunagrahita
74	03.02.039	L	Muhammad Wahid Hasyim	8 C	Tunagrahita
89	03.02.035	L	Anggi bagaswara	9 C	Tunagrahita
90	03.02.036	L	Rhesa Akbar Baldemar	9 C	Tunagrahita
91	03.02.033	P	Nadila Sakbaniyah	9 C	Tunagrahita
92	03.02.034	P	Desi Mintriani	9 C	Tunagrahita
93	03.02.037	P	Sheila Louvis C.P	9 C	Tunagrahita
94	03.02.040	L	Muhammad Finda saputra	9 C	Tunagrahita

NO	NIPD	L/P	Nama PD	Kelas	Kebutuhan Khusus / Jenis Ketunaan
95	04.02.001	P	Angeline ramadhani	9 D	Tunadaksa
75	02.02.024	L	Ahmad Andi Kurniawan	10 B	Tunarungu
76	02.02.025	P	Frey Bestidiah batara	10 B	Tunarungu
77	02.02.026	P	Serly maulida	10 B	Tunarungu
78	02.02.027	P	Siti nur faradila	10 B	Tunarungu
79	02.02.028	L	M. Viki Fahrurroji	10 B	Tunarungu
80	02.02.031	L	Andre Prasetya	10 B	Tunarungu
81	02.02.029	P	Naviah	10 B	Tunarungu
82	02.02.030	P	Aprilia Dewirani	10 B	Tunarungu
83	02.02.018	P	Agestina Alfa Leony	10 B	Tunarungu
84	02.02.019	L	Catur Prayoga	10 B	Tunarungu
85	02.02.020	P	Kezia Kristina	10 B	Tunarungu
86	02.02.021	L	Moch. Seki	10 B	Tunarungu
87	02.02.022	L	M. taufiq	10 B	Tunarungu
88	02.02.023	P	Nabilla Faizatur rohma	10 B	Tunarungu
96	03.03.026	L	Ahmad Fendi Pradana	10 C	Tunagrahita
97	03.03.019	L	M. salman Al farisi	10 C	Tunagrahita
98	03.03.024	L	Fahmi maulana azzi	10 C	Tunagrahita
99	03.03.025	P	Mutiah rahmah	10 C	Tunagrahita
100	03.03.020	P	Afflah Mutiara Hikmah	11 C	Tunagrahita
101	03.03.021	P	Alivia putri pradana	11 C	Tunagrahita
102	03.03.022	P	Arnetta kania jasmin	11 C	Tunagrahita
103	03.03.023	P	Reynita rahmadani	11 C	Tunagrahita
104	03.03.017	P	Eva Dwi W.	12 C	Tunagrahita
105	03.03.018	L	Zuhdi fauzan al akbar	12 C	Tunagrahita

Sumber: Data di SLBN Patrang Jember 2020

### 3. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Patrang jenjang SDLB

Negeri yang beralamatkan di:

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56

Kelurahan : Patrang

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Propinsi : Jawa Timur

Nama Sekolah : SLB Negeri

Jenis Sekolah : Negeri

NIS : 283070

NPSN : 2020554242

NSS : 101052418029

Status Tanah : Milik Sendiri

Luas Tanah : 3.500m<sup>2</sup>

Telepon/ Fax : (0331) 429973

Kode Pos : 68111

Website : <http://slbnjember.id>

Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : jalan umum
- b. Sebelah Barat : perumahan warga
- c. Sebelah Timur : perumahan warga
- d. Sebelah selatan : lahan kosong milik warga



#### 4. Sarana dan Prasarana

Kondisi Ruang dan Fasilitas sekolah secara umum sudah cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, secara singkat akan diuraikan gambaran situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang.

a. Bangunan SLB Negeri Patrang terdiri atas:

- 1) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 2) 1 Ruang Guru
- 3) 1 Ruang Tata Usaha
- 4) 4 Ruang Kelas SD, 5 Ruang kelas SMP, 4 Ruang kelas SMA
- 5) 1 Ruang Mushollah
- 6) 1 Ruang Artikulasi
- 7) 1 Ruang Tata Boga
- 8) 1 Ruang Tata Busana
- 9) 1 Ruang Tata Rias
- 10) 1 Ruang Koprasi Siswa
- 11) 3 Kamar Kecil Siswa
- 12) 2 Kamar Kecil Guru
- 13) 1 Kamar Kecil Kepala Sekolah
- 14) 2 Ruang Tunggu Orang Tua Murid
- 15) 1 Ruang Gudang
- 16) 1 Halaman Parkir Sepeda Motor

**b. Media Pembelajaran**

- 1) 7 Set Kaset VCD
- 2) 1 Set VCD
- 3) 2 Buah Tape Recorder
- 4) 2 Buah Peta Timbul
- 5) 2 Buah Kerangka Manusia
- 6) 1 Buah LCD
- 7) 2 Buah Lap Top
- 8) 1 kaca di setiap kelas
- 9) 2 Buah Computer
- 10) 33 Buah CD Geografis / Propinsi
- 11) 1 Kit Matematika
- 12) 1 Kit IPA
- 13) 1 Kit PAI
- 14) 3 Torso Perempuan dan Laki-laki 1 Torso Mata
- 15) 1 Torso Gigi
- 16) 1 Torso Ginjal
- 17) 1 Torso Telinga
- 18) 1 Torso Ayam
- 19) 1 Torso Katak
- 20) 1 Torso Ikan
- 21) 1 Torso Penampakan Tumbuhan
- 22) 1 Pantule

23) 1 Keyboard

24) Mikrofon

25) 3 Hearing aid

26) Perlengkapan Menyetrika

27) Perlengkapan Merias

28) Perlengkapan Mencuci Baju dan Menjahit

29) Perlengkapan Memasak (membuat kue, mencuci Piring, meja, dan kursi)

## 5. Kegiatan Penunjang

Siswa/siswi SLBN Patrang Jember diwajibkan mengikuti kegiatan penunjang yang meliputi kegiatan keagamaan, dan keterampilan. Kegiatan ini dibuat dengan tujuan untuk membangun akhlak yang baik serta mengoptimalkan kemampuan siswa terhadap seni, kreatifitas, dan keterampilan olahraga. Adapun jenis kegiatannya sebagai berikut:

### a. Kegiatan keagamaan:

- 1) BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
- 2) Sholat Dhuhur berjamaah

### b. Kegiatan Keterampilan

- 1) Tata Boga
- 2) Tata Rias
- 3) Tata Busana
- 4) Seni Tari
- 5) Salon

- 6) Membatik
- 7) Musik
- 8) Pertanian Hidroponik
- 9) Handy Craft
- 10) Hantaran

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data dan analisis adalah bagian yang mengungkapkan data dalam penelitian yang disesuaikan dalam rumusan masalah dan dianalisa dengan relevan. Sub bab ini berisi tentang uraian data yang diperoleh dilapangan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan. Agar penyajian data menjadi terarah, maka akan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patang Jember.

### **1. Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember**

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa program kekhususan yang diterapkan di beberapa lembaga pendidikan khusus,

khususnya untuk tunanetra dapat melatih anak tunanetra dalam hal orientasi mobilitas, bersosial, serta dapat berkomunikasi dengan baik secara ekspresif kepada orang lain. Hal ini dikarenakan antara orientasi mobilitas, sosial, serta komunikasi berjalan beriringan. Siswa tunanetra yang mandiri dalam hal orientasi mobilitas belum tentu mandiri dalam hal bersosialisasi. Begitupun dengan kemampuan komunikasi yang baik juga berdampak baik terhadap aspek sosial anak tunanetra.<sup>75</sup> Sehingga dalam pengetahuan orientasi mobilitas, sosial, dan komunikasi dapat diperoleh melalui proses latihan yang terprogram di bawah pengawasan pendidikan yang berkompeten. Sebagaimana penerapan dari sebuah program. Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) memiliki tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut penjelasan dari Bapak Rahman selaku wali kelas siswa tunanetra SDLB Patrang mengenai penerapan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi):

“Program khusus OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) memiliki tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jadi sebelum program berjalan, semua siswa harus mengikuti kelas *assesment* yang berjalan selama satu tahun. Ketika siswa baru mendaftar tidak langsung naik tingkat kelas satu, melainkan harus masuk kelas *assesment* untuk mengetahui kemampuan dan hambatan yang dimiliki. *Assesment* dibagi menjadi dua tahapan yaitu *assesment* awal dan *assesment* lanjutan. *Assesment* awal merupakan wawancara dengan orang tua berupa data diri, riwayat penyakit, *hoby* anak, hal yang ditakuti anak, serta hal yang belum dan sudah bisa dilakukan anak secara mandiri. Sedangkan *assesment* lanjutan merupakan sebuah observasi dari hasil data wawancara yang didapat dari orang tua

---

<sup>75</sup> Yoga Rizki Kurniawan, “Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Terhadap Kemandirian Toileting Pada Siswa Tunanetra,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (2019): 4.

ketika *assesment* awal. Rata-rata orang tua memberikan data tidak sesuai dengan kemampuan anak. Orang tua cenderung melebihkan kemampuan anak”.<sup>76</sup>

Mengenai tahap perencanaan, Bapak Rahman juga memberikan tambahan sebagai berikut:

“Hasil *assesment* akan memperoleh gambaran mengenai kemampuan dan hambatan anak tunanetra. Dari sini guru mulai mengenalkan berbagai media pembelajaran seperti tongkat, alat tulis *braille*, alat peraba pantule, dan bolla bunyi. Tujuan dari *assesment* ini adalah sebagai dasar dalam menetapkan tujuan yang akan di capai serta mengurangi kesalahan dalam pemberian *trietment* ketika menerapkan program. Ada sebageian anak tunanatra yang ketika proses *assesment* ternyata mengidap ketunaan ganda tanpa di ketahui oleh orang tuanya. Sehingga *treatment* yang diberikan pada setiap anak juga akan berbeda-beda meskipun mereka satu tingkat kelas yang sama”.<sup>77</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Riva selaku guru SDLB Negeri

Patrang mengenai *assesment* awal siswa di SDLB Negeri Patrang:

“Sebelum Bapak Rahman ditugaskan disini saya yang memberikan *assesment* kepada siswa tunanetra. Memang secara kemampuan mereka sangat berbeda. Kelvin sikap sosialnya sangat bagus, dia berani memperkenalkan diri dengan nada keras dan percaya diri, Namun dalam hal orientasi dan mobilitas masih perlu di latih. Sedangkan Rosi kemampuan sosialnya masih perlu dilatih. Tetapi secara orientasi dan mobilitas jauh lebih baik Rosi”.<sup>78</sup>

Penjelasan dari beberapa narasumber dapat dianalisis bahwa sebelum menerapkan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) Guru wali kelas membuat perencanaan mengenai hambatan yang dimiliki siswa melalui kelas *assesment* yang berjalan selama satu tahun. Hal ini kemudian yang menjadi pembeda antara sekolah formal dengan lembaga pendidikan khusus. Jika lembaga pendidikan formal

<sup>76</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Januari 2020.

<sup>77</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Januari 2020.

<sup>78</sup> Riva, diwawancara oleh Penulis, Jember, 3 Februari 2020.

membutuhkan waktu satu tahun untuk menginjak kelas satu, untuk lembaga pendidikan khusus membutuhkan waktu dua tahun untuk berada di kelas satu. Kelas *assesment* di maksudkan untuk mengurangi kesalahan dalam pemberian *treatment* ketika program kekhususan sudah berjalan. Sehingga seorang guru lembaga pendidikan khusus harus benar-benar mengetahui hambatan dan kemampuan siswa dalam proses belajar yang berkaitan dengan aktivitas mandiri.

Setelah selesai pada tahap perencanaan yang dilakukan selama satu tahun, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi), Berikut penuturan dari Bapak Rahman selaku Guru wali kelas tunanetra di SDLB Negeri Patrang:

“Setelah proses *assesment* selesai barulah siswa siswi tunanetra diberikan *treatment* melalui program kekhususan, baik itu dalam mengembangkan kemampuan orientasi mobilitas, kemampuan sosial, dan juga kemampuan komunikasinya. Kita tidak menggunakan RPP dalam pelaksanaan program, karena pelaksanaan program berjalan secara fleksibel. Misalnya untuk melatih sikap sosial diberikan pada mata pelajaran agama dan budi pekerti. Komunikasi pada pelajaran bahasa indonesia dan jawa, Namun tidak harus berpatokan dengan dua mata pelajaran itu tetapi ketika melakukan pembelajaran di kelas harus mengajaknya berinteraksi secara terus menerus. Untuk siswa tunanetra yang mengikuti kelas *full day* pelaksanaannya setiap hari setelah jam istirahat ke dua sampai selesai. Terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial yang mencakup keterampilan kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk kelas kecil pengenalan konsep lingkungan dilaksanakan setiap hari Rabu setelah Penjaskes”.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Januari 2020.

Ibu Riva selaku guru SDLB Negeri Patrang juga memberikan penuturan terkait alasan SDLB Negeri Patrang menggunakan program OMSK dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra:

“Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) ini merupakan bentuk evaluasi dari program sebelumnya OM (Orientasi Mobilitas), karena setelah di evaluasi anak tunanetra tidak bisa dikatakan mandiri jika hanya menguasai orientasi mobilitas tanpa diimbangi dengan kemampuan bersosial, serta berkomunikasi secara mandiri dengan orang yang awas. Ketika anak tunanetra mampu bersosial serta mampu berkomunikasi dengan baik, maka di harapkan ketika berada di lingkungan sosial, anak tunanetra mampu untuk menjemput bola bukan hanya menunggu bola”.<sup>80</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Rahman selaku guru wali kelas anak tunanetra SDLB Negeri Patrang terkait bentuk dari evaluasi pelaksanaan program:

“Bentuk evaluasi bukan hanya tentang kemampuan anak tunanetra dalam ketidakberhasilan mengikuti arahan, tetapi harus mengevaluasi secara formatif, baik secara proses pelaksanaan dan juga analisis dari suatu program. Pada dasarnya tidak ada anak bodoh, yang ada guru belum menemukan metode yang tepat dalam melakukan proses pembelajaran, terlebih lagi anak tunanetra secara kemandirian sama seperti anak awas apabila mereka di latih secara terus menerus. Bentuk evaluasi dari kemampuan siswa setelah diberikannya program juga sudah kita deskripsikan di rapot siswa, sebagai bahan acuan bagi orang tua mengenai kemampuan anak yang perlu di kembangkan dengan orang tua”.<sup>81</sup>

Peneliti juga mendapat data tambahan dari observasi yang dilakukan bahwa program sebelumnya (OM) juga tertera di rapot siswa.

Program (OM) tertera di rapot berjalan selama satu tahun lebih enam bulan.

<sup>80</sup> Riva, diwawancara oleh Penulis, Jember, 3 Februari 2020.

<sup>81</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Januari 2020.



Itu artinya Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) tergolong program yang baru yang masih berjalan selama satu tahun.<sup>82</sup>

Penjelasan dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan memiliki tiga tahapan yaitu: Tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan selama satu tahun dengan *assesment* awal dan *assesment* lanjutan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan orientasi mobilitas, kemampuan sosial, dan kemampuan komunikasi tetapi guru tidak membuat RPP khusus untuk program OMSK, karena secara pelaksanaannya bersifat fleksibel. Artinya masih belum ada jam khusus untuk pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi). Sedangkan untuk evaluasi harus bersifat formatif baik secara proses pelaksanaan dan juga analisis dari suatu program. Sebagaimana Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dipilih karena bentuk evaluasi dari program selumnya OM (Orientasi Mobilitas) yang dinilai kurang efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra terhadap kemampuan sosial dan komunikasi. Bentuk evaluasi dari kemampuan siswa sudah dideskripsikan di rapot siswa, sebagai bahan acuan bagi orang tua mengenai kemampuan anak yang perlu di kembangkan.

Terkait pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan khususnya

---

<sup>82</sup> Observasi di SDLB Negeri Patrang, 31 Januari 2020.

untuk *orientasi* dan *mobilitas* memiliki beberapa tahapan, berikut penjelasan dari Bapak Rahman selaku guru kelas siswa tunanetra di SDLB

Negeri Patrang:

“Ada beberapa tahapan dan konsep pokok yang harus diajarkan terlebih dahulu yaitu mengenai konsep diri dan lingkungan terdekat, seperti:

- a. Pengenalan bagian-bagian tubuh dan fungsinya.
- b. Pengenalan konsep ruang. Seperti, bentuk-bentuk benda dan posisi tubuh, misalnya seperti: di depan, di belakang, maju, mundur, atas, bawah, samping kanan, kiri, lingkaran, segitiga, dan persegi. Tujuan dari konsep ruang ini adalah anak akan memahami berbagai bentuk-bentuk ruangan serta dapat memposisikan tubuh mereka ketika berada di dalam menuju atau berada dalam ruangan.
- c. Keterampilan motorik. Tujuannya adalah ketika motorik anak bagus, anak juga akan lebih mudah bergerak berpindah-pindah tempat dan juga melakukan aktivitas sehari-hari.
- d. Ketika ketiganya sudah baik, maka dalam praktik mengenali konsep lingkungan akan lebih mudah. Pada tahap pengenalan lingkungan bukan langsung menggunakan tongkat, tetapi harus digandeng dan dikenalkan beberapa ruangan terlebih dahulu. Bukan hanya mengajak tetapi mengenalkan untuk menuju ruangan satu ke ruangan yang lain harus melewati *clue* (petunjuk). Misalnya di sekolah sudah di sediakan *guiding blok* (perbedaan tekstur keramik) sebagai petunjuk jalan. Rak sepatu juga dijadikan *clue* untuk membedakan ruang kelas dan juga kantor guru. Bau-buan juga bisa menjadi *clue*. Untuk pemula titik awal pemberangkatam harus dari tempat-tempat yang terdekat dahulu (ruang kelas). Jika mereka sudah memahami kita kasih tongkat untuk mereka mengeksplorasi lingkungan sendiri”.<sup>83</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Riva selaku guru SLB

Negeri Patrang, berikut penjelasannya:

“Ada beberapa teknik yang digunakan menggandeng tangan anak tunanetra di tempat umum, Misalnya: ketika menggandeng di tempat umum posisi anak harus ada di belakang tangan kita, sehingga anak akan merasa aman. Ketika akan melewati anak tangga gerakkan tangan kita ke samping hingga posisi anak ada di depan kita. Dengan begitu bukan kita yang mengarahkan berjalan

<sup>83</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 31 Januari 2020.

melainkan anak sendiri yang mencari petunjuk jalan dengan bantuan kita”.<sup>84</sup>

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa program penilaian guru sudah tertera di rapot siswa yang isinya mengenai hasil kemandirian siswa dalam mengenal lingkungan sekolah dan ruangan di sekolah seperti: mushola, kamar mandi, dan kelas, dengan keberanian berjalan sendiri, serta kemampuan siswa dalam menyebutkan beberapa ruangan di sekolah. Salah satu siswa terlihat sudah mempunyai kemampuan konsep lingkungan yang baik, yang ditandai dengan bagaimana dia berjalan mengelilingi lingkungan luar sekolah jauh lebih percaya diri walaupun tidak menggunakan tongkat.<sup>85</sup>

Rosi selaku siswa tunanetra memberikan pemaparan mengenai cara ia menghafal lingkungan sekolah, Berikut penjelasannya:

“Kalau menghafal sekolah gampang, sudah di ajari sama Bapak Rahman pakai tongkat. Tapi aku lebih suka tidak pakai tongkat soalnya sudah hafal. Kalau ke mushola dari kelas belok kiri sampai ada tangga. Kalau ke kelas atas dari kelas ada satu turunan terus belok kiri ada naikan. Kalau mau ke kantin aku lewat ruangnya Ibu Umi, soalnya lebih mudah tinggal belok kanan ada 5 anak tangga turun terus belok kiri. Kalau mau masuk kelas biar tidak nabrak jalannya harus lurus sama kramik yang kasar. Aku tidak suka kalau jalan sama teman-teman di gandeng”.<sup>86</sup>

Kalvin selaku siswa tunanetra juga mengungkapkan:

“Aku belum berani kalau main sendiri di kelas atas. Aku jarang masuk sekolah soalnya sering sakit, jadi belum hafal. Kalau pakai tongkat lebih gampang tidak takut jatuh. Tapi kalau di rumah aku tidak suka pakai tongkat soalnya di ejek sama teman-temanku.

<sup>84</sup> Riva, diwawancara oleh Penulis, Jember, 5 Februari 2020.

<sup>85</sup> Observasi di SDLB Negeri Patrang, 3 Februari 2020.

<sup>86</sup> Rosi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Februari 2020.

Kalau di sekolah kelasnya banyak aku belum hafal. Kalau mushola tahu soalnya dekat dengan kelas. Kalau ke kelas SMP masih takut soalnya aku lupa jalannya. Kalau mau main ngikutin Rosi biar tidak nyasar”.<sup>87</sup>

Peneliti juga mendapat data tambahan dari observasi yang dilakukan bahwa secara motorik keduanya berbeda. Salah satu siswa terlihat bahwa dalam berjalan terlihat lambat dan sedikit ragu-ragu dalam menyebutkan berbagai *clue* untuk menuju ruangan tertentu. Hal ini juga berdampak pada saat pembejarian olahraga salah satu siswa kurang mampu melakukan gerakan pemanasan. Selain itu kemampuan motorik anak juga mempengaruhi siswa dalam menulis huruf *braille*. Sehingga semakin kemampuan motorik yang dimiliki anak baik, semakin mudah anak dalam mengeksplorasi lingkungan. Selain itu sikap kepercayaan diri yang tinggi juga mempengaruhi kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan baru. Hal ini bisa di lihat ketika anak berada di rumah keduanya sangat aktif berjalan bahkan berlarian tanpa takut untuk menabrak benda. Namun ketika di lingkungan sekolah terlihat salah satu subjek sangat berhati-hati ketika berjalan. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan baru yang mana siswa butuh penyesuaian diri untuk mengenal lingkungan baru. Sedangkan jika anak tunanetra mempunyai kepercayaan diri yang bagus maka dalam beradaptasi dan mengenal lingkungan yang baru mereka tidak butuh waktu yang lama.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Kelvin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Februari 2020.

<sup>88</sup> Observasi di SDLB Negeri Patrang, 11 Februari 2020.

Senada dengan penjelasan para guru, tentang konsep *Orientasi* dan *Mobilitas*, narasumber Ibu Nurinda juga memberikan pemaparan mengenai kemampuan anak dalam mengembangkan konsep lingkungan, berikut penjelasannya:

“Kalau masalah fungsi tubuh saya memang tidak begitu menjalaskan banyak. Paling iya ketika dia makan saya bilangin makan harus pakai tangan kanan, kalau ada orang berbicara telinganya harus mendengarkan. Tapi kalau mengenal lingkungan rumah Kelvin sudah bisa. Di rumah dia sudah hafal mana kamarnya, mana dapur, mana kamar mandi. Intinya banyak peningkatan ketika anaknya sudah sekolah ini. Secara perkembangannya Kelvin lebih cepat bicara dari pada berjalan. Usia 19 bulan baru bisa berjalan. Usia 3 tahun sudah mulai mengerti kalau saya panggil tahu posisi saya di mana. Cara mengajari awal itu saya suruh menghitung pintu biar dia bisa bedain mana kamarnya mana kamarnya kakak-kakaknya. Rumah saya juga modelnya lurus tidak begitu banyak belokan jadi gampang untuk membedakan ruangan”.<sup>89</sup>

Hal senada juga di jelaskan oleh ibu Tuminah sebagai berikut:

“Pengenalan fungsi tubuh saya mengajarkan ketika Rosi melakukan kegiatan sehari-hari kalau megang sendok pakai tangan kanan, bersalaman pakai tangan kanan, Tangan kiri digunakan ketika setelah buang air besar. Kalau lingkungan rumah dia hafal sudah mbak, sampai ke depan rumahnya tetangga dia hafal. Kalau di rumah ngambil apa-apa dia sendiri. Kalau ada benda atau mainannya di pindah gitu iya tahu Rosi. Awal saya mengajari itu ketika Rosi usia 8 bulan itu saya latih berjalan terus biar dia bisa berdiri seimbang. Usia 1 tahun dia sudah bisa berjalan lebih cepat dari pada anak saya yang ketiga. Ketika sudah saya sekolahkan ini perkembangan dia semakin bagus”.<sup>90</sup>

Pernyataan para orang tua senada dengan pernyataan Rosi selaku siswa tunanetra yakni:

“Aku sudah hafal semua ruangan di rumah di ajarin mama kadang sama kakak’e. Mamae kalau ngajarin sambil teriak-teriak kalau aku

<sup>89</sup> Nurinda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Februari 2020.

<sup>90</sup> Tuminah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2020.

mau nabrak tembok. Sama mamae di suruh sambil pegangan tembok sambil mencari pintu kamar. Sepulang sekolah biasanya saya main keyboard saya juga bisa menghidupkan sendiri. Tapi kalau ambil makanan di dapur sama mamae belum boleh saolnya aku pernah pecahin piring. Jadi kalau makan di ambilkan. Kalau main di luar rumah juga sudah hafal soalnya sama kakak'e sering di ajak main ke luar rumah".<sup>91</sup>

Kelvin juga mengungkapkan:

"Ibu kalau ngajarin aku di suruh menghitung pintu. Kamar Kelvin di depan sendiri, setelah itu kamarnya mbak Rini setelah itu ada belokan sedikit ada televisi, terus ada pintu lagi sebelahnya ada galon lurus dikir kamar mandi. Aku kalau ngambil minum di galon pasti sendiri tidak mau di ambilin".<sup>92</sup>

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa *orientasi* dan *mobilitas* merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan. Ketika anak tunanetra mempunyai keterampilan *orientasi* dan *mobilitas* yang baik dia akan mudah dalam mengenali lingkungan, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan sehari-hari. Adapun materi yang harus dipelajari yaitu mengenai konsep diri dan lingkungan. Untuk memudahkan anak dalam mempelajari hal tersebut pembelajaran bukan hanya berbentuk ceramah tetapi juga demonstrasi. Sarana dan prasarana di sekolah juga sangat mendukung ketika anak melakukan *orientasi* dan *mobilitas* misalnya adanya *guiding blok* (perbedaan tekstur keramik), rak sepatu di setiap kelas, dan juga *clue* tentang bau-bauan yang digunakan untuk memudahkan anak tunanetra dalam menuju ruangan tertentu.

<sup>91</sup> Rosi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 7 Februari 2020.

<sup>92</sup> Kelvin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 Februari 2020.

Adapun penilaian kemampuan siswa dalam mengeksplorasi lingkungan sekolah sudah tertera di rapot siswa masing-masing. Sehingga diharapkan orang tua mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal lingkungan baru. Namun keterlibatan orang tua mengenai konsep tubuh hanya sebatas pengenalan fungsi anggota tubuh ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan yang terlibat lebih banyak pada pengenalan konsep dasar *orientasi* dan *mobilitas* adalah guru wali kelas. Dalam praktiknya pengenalan konsep lingkungan memang secara kemampuan keduanya berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan motorik mereka dan juga sikap kepercayaan diri setiap individu.

Sama halnya dengan *Orientasi* dan *Mobilitas* kemampuan sosial anak tunanetra perlu di latih secara bertahap. Berikut penuturan dari Bapak

Rahman:

“Kemampuan sosial anak tunanetra bukan hanya tentang bagaimana cara mereka berinteraksi, tetapi juga mengenai aktivitas sehari-hari yang dapat membantu ketika berada di lingkungan sosial terutama dalam bagaimana cara menampilkan postur tubuh yang baik, bagaimana menjaga kontak mata dengan lawan bicara, serta bagaimana cara melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Cara melatihnya menggunakan dua metode, yaitu sentuhan dan berbicara. Karena standar berkomunikasi dengan anak tunanetra adalah menggunakan sentuhan dan berbicara. Misalnya:

1. cara menampilkan postur tubuh yang baik dan menjaga kontak mata dengan lawan bicara, berarti mereka harus peka terhadap sumber bunyi. Bentuk latihannya dengan menggunakan bola bunyi dan juga melatih mereka berinteraksi secara terus menerus.
2. Untuk melatih keterampilan hidup sehari-hari cara pengajarannya harus menggunakan sentuhan ke objek bendanya. Misalnya cara membuka botol minuman. Kenalkan terlebih dahulu botol itu bentuknya gimana, isi dan fungsinya apa, dan

cara membuka dan menutupnya seperti apa. Kita sambil berbicara sambil menyentuh tangannya”.<sup>93</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan menemukan data berupa kemampuan siswa dalam bersosial juga sudah tertulis di rapot masing-masing siswa, yang mana meliputi tolong menolong, patuh terhadap aturan, mampu untuk menghargai teman, dan juga berani mengemukakan pendapatnya di depan umum. Sikap tolong menolong ditunjukkan siswa jika salah satu teman mereka tidak bisa menemukan *clue* ketika melakukan praktik *orientasi mobilitas* maka mereka saling memberikan aba-aba.<sup>94</sup>

Mengenai hal diatas peneli menanyakan mengenai bentuk aktivitas sehari-hari yang pernah diajarkan di sekolah. Berikut penjelasan dari Bapak Rahman selaku guru wali kelas tunanetra:

“Saya pernah menyuruh mereka untuk praktik menggosok gigi di sekolah. Jadi kalau mengajari anak tunanetra jangan menggunakan kata ganti seperti disana, atau disini. Pakai kata ganti yang menunjukkan arah seperti kanan kiri, atas, bawah. Ketika anak mau duduk di kursi jangan menggandeng tangan anak kemudian duduk, melainkan harus menyentuhkan telapak tangan mereka ke sandaran kursi, baru duduk. Tidak ada alasan orang tua sulit mengajari anak tunanetra, karena secara berfikir mereka normal sehingga mereka di katakan layak didik, bukan layak asuh”.<sup>95</sup>

Selain itu guru bukan hanya mengajarkan anak dalam hal merawat diri tetapi juga dalam hal mengurus diri seperti bagaimana cara berpakaian, melipat baju, menggunakan ikat pinggang, dan menggunakan sepatu

berikut penjelasan dari Bapak Rahman:

“Dalam hal mengurus diri yang pernah di praktikkan anak-anak adalah mengancingkan baju, melipat baju, menggunakan ikat

<sup>93</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 4 Februari 2020.

<sup>94</sup> Observasi di SDLB Negeri Patrang, 6 Februari 2020

<sup>95</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 4 Februari 2020.



pinggang, dan menggunakan sepatu. Waktu itu ketika mereka kelas 1 SD. Susahnya kalau anak dua ini dalam hal melipat baju. Untuk melatih anak tunanetra agar bisa mandiri perlu di lakukan ber ulang-ulang dan saat usia sedini mungkin. Bisa mulai usia 3 tahun karena untuk usia 3 tahun motorik anak sudah mulai bisa fokus dengan apa yang dipegangnya. Semakin dewasa di latih anak semakin menunjukkan sifat kemalasannya”.<sup>96</sup>

Mengenai pengajaran di rumah Ibu Tuminah selaku orang tua dari

Rosi juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Saya mengajari Rosi itu bertahap kalau untuk mandi, menggosok gigi, membersihkan setelah buang air kecil dan besar, baru bisa saat usia 8 tahun. Kalau makan dan minum sendiri dia sudah bisa ketika usia 5 tahun. Awal kali saya melatih Rosi makan sendiri menggunakan sendok itu saat usia 4 tahun, saya tunjukkan letak lauk dalam piring, lauk saya potong-potong terlebih dahulu, yang dia makan itu apa saja, bagaimana memasukkan makanan dalam mulutnya sambil saya tuntun tangannya. Setelah usia 5 tahun baru bisa makan sendiri. Kalau buang air besar iya saya ikut ke kamar mandi menunjukkan tempat WC saya tuntun kakinya kalau jongkok, di kamar mandi saya sediakan timba khusus kalau dia buang air besar buat nyiram. Setelah sudah tahu saya mengawasi dari dapur sambil saya teriak-teriak kalau dia salah”.<sup>97</sup>

Sama halnya dengan Ibu Nurinda juga memberikan penjelasan berikut:

“Sejak dia sekolah Kelvin memang tidak mau saya suapin. Jadi sejak usia 6 tahun itu dia sudah bisa sendiri, minumpun Kelvin ambil sendiri di galon. Awalnya saya pegangkan dulu tangannya ke sendok sama ke piringnya. Jarak piring sama kepalanya dia tidak boleh terlalu jauh. Kelvin belajar makan kayak gini ada sekitar setengah bulan baru bisa pakek piring biasa. Kalau untuk mandi sama buang air besar masih saya, tidak tega saya takut anaknya kepleset.”<sup>98</sup>

Ibu Nurinda juga memberikan tambahan jawaban sebagai berikut:

<sup>96</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 4 Februari 2020.

<sup>97</sup> Tuminah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2020.

<sup>98</sup> Nurinda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Februari 2020.

“Kelvin sudah bisa menggunakan baju sendiri sejak dia sekolah ini, iya usia 7 tahun. Anaknya sejak sekolah apa-apa mau sendiri, sama gurunya selalu di tanya soalnya mbak, anaknya malu kalau di tanya gurunya tidak bisa. Awalnya kalau belajar pakai baju itu saya ambilkan, saya kasih tahu yang depan mana yang belakang mana, baju itu ada 3 lubang kepala sama 2 tangan, yang dimasukkan dulu kepada baru tangannya, saya tuntun tangannya. Kalau menggunakan sepatu sudah bisa karena kebiasaan dari sekolah sebelum masuk kelas sepatu di lepas. Tetapi kalau mau sekolah gitu iya saya wes mbak dari pada lama”.<sup>99</sup>

Senada dengan narasumber pertama, narasumber kedua Ibu

Tuminah juga menjelaskan hal berikut:

“Kalau menggunakan pakaian Rosi sudah bisa terutama kalau pakaian yang ada kancingnya, tetapi kalau kaos dia sering kebalik. Awalnya saya mengajari itu lubang satu tangannya saya masukan terus Rosi yang melanjutkan, dari situ lama kelamaan dia bisa sendiri. Kalau sepatu saya pasti saya suruh pakai sendiri terus anaknya saya tanya sudah ngerasa enak apa belum kalau pas berarti sudah benar kalau belum pas berarti kebalik. Tetapi iya namanya anaknya tidak bisa melihat mbak iya lama, kadang saya tidak sabar saya suruh kakaknya itu wes. Walaupun terkadang anaknya menolak”.<sup>100</sup>

Senada dengan pernyataan orang tua diatas, Rosi selaku siswa tunanetra juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Aku dulu kalau belajar makan sama mama diambilkan nasinya terus dikasih tahu lauknya mana. Di sekolah aku bawa bekal juga makan sendiri. Mandi aku juga bisa sendiri sama mamae di kasih tahu tempat air sama tempat sabunya. Kalau pakai sepatu sudah bisa soalnya di sekolah sepatunya di lepas sama Bapak Rahman tidak boleh di pakaikan jadi aku bisa sekarang. Kalau kebalik kerasa sakit”.

Sama halnya dengan Kelvin juga memberikan pemaparan sebagai berikut:

<sup>99</sup> Nurinda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Februari 2020.

<sup>100</sup> Tuminah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2020.

“Aku malu kalau makan di suapin. Kalau mandi kadang di masih di mandiin sama ibu kadang mandi sendiri. Soalnya tempat airnya agak tinggi aku takut jatuh. Tapi kalau sikat gigi aku sudah bisa dulu diajarin di sekolah. Pakai baju aku juga bisa. Tapi kalau pakai baju sekolah susah kancingnya banyak. Pakai sepatu juga mudah. Sepatunya aku tidak ada talinya jadi mudah”.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah subjek, dapat diamati bahwa dalam melakukan aktivitas terutama dalam menggunakan pakaian dan menyisir rambut, subjek masih diberikan arahan oleh orang tua. Walaupun dalam melakukannya dilakukan oleh subjek sendiri. Orang tua juga terlihat mengamati apa yang dilakukan oleh anak. Ketika dirasa anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas orang tua langsung mengambil alih aktivitas anak, walaupun terkadang anak menolak untuk di bantu karena alasan di marahin guru.<sup>102</sup> Sedangkan subjek kedua dalam menggunakan pakaian sudah bisa melakukannya sendiri orang tua hanya membenarkan jika anaknya memakai baju tidak sesuai dengan semestinya.<sup>103</sup>

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas dapat dianalisis bahwa dalam hal merawat diri dan mengurus diri orang tua sudah mengajarkan anak sejak usia prasekolah. Walaupun secara kemampuan motorik halus anak mampu di latih dan mulai fokus dengan bendanya ketika usia 3 tahun. Dengan adanya keterlambatan orang tua dalam mengajarkan melakukan aktivitas sehari-hari dan juga ketidak sabaran orang tua dalam melihat proses belajar anak berdampak pada pelaksanaan

---

<sup>101</sup> Nurinda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Februari 2020.

<sup>102</sup> Observasi di Jenggawah, 10 Februari 2020.

<sup>103</sup> Observasi di Bungur, 11 Februari 2020.

program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikas), terutama dalam kemampuan sosialnya ketika melakukan aktivitas sehari-hari dalam hal berpakaian dan melipat baju. Meskipun keduanya sudah diajarkan di sekolah. Jikalau orang tua tidak mengajarkan berulang-ulang di sekolah maka juga tidak akan berjalan efektif. Adapun cara orang tua melatih kemandirian anak adalah secara bertahap dengan menuntut tangan mereka ke objek bendanya dan juga aktif berkomunikasi dengan anak. Orang tua juga mempermudah anak dengan mendekatkan objek benda pada tubuh mereka. Hal ini kemudian sejalan dengan cara guru melatih kemandirian anak dengan standart berinteraksi pada anak tunanetra yaitu dengan sentuhan telapak tangan dan juga berbicara.

Selain OM (Orientasi Mobilitas) dan kemampuan sosial, program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) juga tidak terlepas dari kemampuan komunikasi anak tunanetra, yang mana ketiganya saling berhubungan dalam mengembangkan konsep lingkungan, berikut pemaparan dari Bapak Rahman selaku guru kelas tunanetra di SDLB Negeri Patrang:

“Kemampuan dalam berkomunikasi juga perlu dilatih. Karena kemampuan komunikasi yang baik akan berdampak pada aspek sosial anak. Bentuk komunikasi anak tunanetra adalah menggunakan komunikasi lisan dan tulisan. Bentuk dari komunikasi lisan berupa bagaimana anak tunanetra dapat berkomunikasi secara ekspresif seperti: memperkenalkan diri, mampu memberikan informasi, mampu menceritakan suatu pengalaman, serta dapat membedakan bagaimana berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan temannya. Sedangkan untuk komunikasi tulisan digunakan sebagai kemampuan anak tunanetra dalam membaca dan menulis *braille*. Semua orang tua sudah saya

berikan *hardcopy* cara penulisan huruf *braille*. Untuk memudahkan orang tua dalam mendampingi belajar anak dirumah”.<sup>104</sup>

Mengenai bentuk pengajaran guru untuk melatih kemampuan anak tunanetra dalam mengembangkan kecakapan komunikasi adalah sebagai berikut:

“Cara melatih kemampuan komunikasi mereka adalah dengan terus mengajaknya berkomunikasi. Dalam berkomunikasi kita harus menunjukkan sikap keterbukaan, empati, rasa positif, dan memberikan dukungan. Dampak dari kecakapan komunikasi siswa sangat efektif mengeksplor kemampuan berfikir serta mampu melatih tingkat keaktifan anak tunanetra dalam mengeksplorasi lingkungan. Sedangkan untuk kemampuan komunikasi dalam bentuk tulisan *braille* merupakan sebuah keharusan yang harus dikuasai oleh semua anak tunanetra”.<sup>105</sup>

Terkait dengan bentuk pengajaran yang dilakukan guru dalam melatih kecakapan komunikasi siswa tunanetra Bapak Rahman memberikan tambahan jawaban sebagai berikut:

1. **“Keterbukaan.** Untuk melatih siswa tunanetra bersikap terbuka dengan guru bisa diterapkan dalam proses tanya jawab di kelas seputar progsus. Misalnya, ketika mereka selesai melakukan orientasi dan mobilitas, saya menyuruh mereka untuk mengeluarkan pendapatnya dengan menyebutkan kembali clue/petunjuk menuju ruangan yang saya minta, ketika ada salah satu clue/petunjuk yang salah teman yang lain boleh melontarkan pendapatnya juga, dari sini mereka saling berdiskusi. Sehingga saya juga dapat menilai seberapa tinggi tingkat kefokusannya mereka dalam mengeksplorasi lingkungan.
2. **Empati dan tidak mendiskriminasi.** Artinya guru harus berempati, menerima, dan mempunyai kedekatan secara emosional. Sikap menerima ini bukan hanya dari penerimaan terhadap semua jenis ketunaan tetapi juga dari segi usia. Guru harus memahami hambatan mereka dengan menyesuaikan bentuk terapi sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa jumlah siswa dalam satu kelas maksimal hanya 5 siswa, karena pembelajarannya bersifat privat.

<sup>104</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2020.

<sup>105</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2020.

3. **Rasa Positif.** Pada dasarnya anak tunanetra mempunyai rasa kecurigaan terhadap orang lain secara berlebihan. Untuk mengurangi hal ini kita harus menciptakan suasana komunikasi yang positif seperti menghargai pendapat anak, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, dan membuat aturan bersama.
4. **Memberikan dukungan.** Pemberian dukungan berupa mengembangkan bakat dan potensi anak melalui keterampilan musik. Untuk Rosi, sering mengikuti lomba bernyanyi dan yang terakhir ini dia meraih kejuaraan lomba bernyanyi se Jawa timur. Sementara ini untuk Kelvin saya masih mencari-cari bakatnya apa, dia bernyanyi masih fals”.<sup>106</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Riva terkait kemampuan komunikasi siswa tunanetra adalah sebagai berikut:

“Dari awal proses assesment secara kemandirian Kelvin lebih mandiri dari pada Rosi terutama dalam hal berkomunikasi dia mampu memperkenalkan diri secara ekspresif. Sedangkan Rosi masih terlihat pendiam dan penakut. Tetapi secara perkembangan dalam konsep lingkungan lebih pesat Rosi walaupun awalnya Kelvin terlihat lebih mandiri. Secara emosi juga sikap Rosi masih terlihat seperti anak tujuh tahun dia suka menangis kalau tidak bisa melakukan sesuatu. Kalau Kelvin dia akan menangis kalau memang benar-benar melakukan kesalahan. Mangkanya kenapa saya sama Bapak Rahman sering berkolaborasi memberikan *shock* terapi untuk memandirikan mereka. Misalnya mendaftarkan di asrama, orang tua suruh menjemput telat dll. Kalau di lihat memang kita tega, tetapi sebenarnya ini untuk melatih mentalnya”.<sup>107</sup>

Sementara cara orang tua dalam melatih kecakapan komunikasi anak tunanetra juga telah di paparkan oleh narasumber Ibu Nurinda sebagai berikut:

“Saya ke semua anak saya memposisikan bukan hanya sebagai orang tua, tapi juga sebagai teman main mereka. Agar anak juga bisa bersikap terbuka. Jadi saya sejak anaknya mulai bisa berbicara ketika usia 1 tahun saya ajak berbicara terus. Kebetulan Kelvin ini perkembangannya lebih cepat bicara dari pada berjalan. Usia 3

<sup>106</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2020.

<sup>107</sup> Riva, diwawancara oleh Penulis, Jember, 5 Februari 2020.

tahun itu dia sudah mulai mengerti kalau saya ajari berbicara yang sopan sama orang yang lebih tua itu gimana”.<sup>108</sup>

Pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda juga peneliti singgung mengenai cara orang tua melatih kecakapan komunikasi anak tunanetra. Berikut penjelasan oleh narasumber ke dua Ibu Tuminah:

“Saya selalu bilang ke semua anak saya bukan cuman Rosi, Kalau ada apa-apa harus cerita ke orang tuanya, tidak boleh malu, harus terbuka. Lebih baik orang tua yang tahu cerita anak dari pada anak harus cerita ke orang lain. Jadi saya setiap Rosi pulang sekolah saya yang tanya tadi di ajarin apa sama gurunya”.<sup>109</sup>

Namun dalam melakukan pendampingan anak dalam belajar di rumah terutama dalam membaca dan menulis *braille* orang tua kurang mendampingi secara maksimal. Walaupun pihak sekolah sudah memberikan *hadrcopy* berupa tata cara penulisan huruf *braille* ke masing-masing wali murid yang kemudian berdampak pada kemampuan anak dalam menerapkan komunikasi tulisan di sekolah, berikut penjelasan dari Rosi selaku siswa tunanetra:

“Aku kalau ada PR dari sekolah kalau tidak bisa tidak ada yang ngajarin soalnya mama tidak bisa membaca huruf braille. Jadi saya kadang-kadang tidak saya kerjakan. Kadangkannya saya lupa saya menaruh buku PR saya di mana. Mama suruh nyarikkan tidak tahu”.<sup>110</sup>

Senada dengan penuturan Kelvin yakni:

“Kalau di rumah belajar matematika sama ibu. Tapi kalau membaca aku belum bisa. Ibu tidak bisa mengajari aku membaca soalnya tulisannya pakai lubang-lubang”.<sup>111</sup>

<sup>108</sup> Nurinda, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Februari 2020.

<sup>109</sup> Tuminah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2020

<sup>110</sup> Rosi, diwawancara oleh Penulis, Jember 7 Februari 2020

<sup>111</sup> Kelvin, diwawancara oleh Penulis, Jember 12 Februari 2020

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam kemampuan komunikasi keduanya sudah sangat bagus. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam memberikan informasi terkait pertanyaan yang di ajakan oleh peneliti. Mereka secara rinci menjelaskan bagaimana cara mereka menghafal sebuah *clue* dalam menghafal lingkungan yang sudah di kenal maupun lingkungan yang belum di kenal seperti sekolah. Dari sini juga dapat dilihat bahwa kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan orang yang baru mereka kenal juga cukup baik.<sup>112</sup>

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa dalam mengembangkan komunikasi siswa tunanetra memang harus di latih seperti halnya dalam *orientasi mobilitas* dan sosial. Ketika kemampuan komunikasi yang dimiliki baik, maka akan mempermudah mereka dalam mengembangkan aspek sosial. Dalam melatih siswa untuk mempunyai kecakapan komunikasi yang baik, guru harus menunjukkan sikap keterbukaan, empati, rasa positif, dan memberikan dukungan terhadap kemandirian anak tunanetra melalui pengembangan bakat minat siswa. Sikap guru diatas dinilai dapat melatih keaktifan berfikir dan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana anak tunanetra fokus dalam menghafal petunjuk ketika mengeksplorasi lingkungan, serta menjadikan anak merasa dihargai dan mengurangi kecurigaan terhadap orang lain yang dapat mengganggu jalanya komunikasi.

---

<sup>112</sup> Observasi di SDLB Negeri Patrang, 18 Februari 2020.



Sedangkan cara orang tua dalam melatih kecakapan anak dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan sikap orang tua yang memosisikan orang tua sebagai teman baermain mereka, sehingga diharapkan anak mampu bersikap terbuka. Sikap terbuka yang dimaksud orang tua adalah bagaimana anak mampu menceritakan hal-hal yang kecil berupa segala bentuk aktivitas yang dilakukan anak, hingga menjadi pembiasaan ketika anak sudah mengenyam pendidikan pertama. Namun dalam komunikasi tulisan anak tunanetra masih perlu bimbingan dari orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan orang tua kurang mendampingi belajar anak di rumah, walaupun guru sudah memberikan berupa *hardcopy* kepada masing-masing wali murid untuk memudahkan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar membaca dan menulis *braille*.

Selain itu media dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) juga dijelaskan oleh Bapak Rahman sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran seorang tunanetra mengandalkan indera peraba, penciuman, dan pendengarannya. Sebagai orang tua maupun guru harusnya bukan hanya mengenalkan anak tunanetra ke benda-benda melainkan juga mejelaskan seperti apa bentuknya, apa kegunaannya. Sehingga mereka tidak salah akan manafsirkan sebuah benda. Selain itu alat atau media juga saya jadikan sebagai tolak ukur mengetahui kemampuan motorik mereka. Misalnya:

1. Dalam OM (Orientasi Mobilitas) anak tunanetra diajarkan bagaimana teknik tongkat. Tongkat digunakan sebagai media dalam praktik mengembangkan konsep lingkungan dan juga sebagai identitas tunanetra. Fungsi tongkat untuk mendeteksi lubang, tangga, bebatuan, keramik, dan *clue-clue* lainnya. Disekolah keramik juga di bedakan antara yang kasar dan halus. Memang sekolah di desain untuk memudahkan anak tunanetra mengenali lingkungan.

2. Dalam sosial, semua hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya dalam pembelajaran membuka bungkus makanan media yang digunakan menggunakan hal yang serupa seperti: kertas, staples, karet, dan hal-hal yang mendukung dalam praktik.
3. Dalam Komunikasi. Penggunaan *braille* difungsikan sebagai komunikasi nonverbal. Selain itu saya juga dapat mengetahui motorik mereka baik atau tidak dari bagaimana jari mereka memegang *stylus* dan *reglet* ketika menulis huruf *braille*. Tetapi sebagai awal pengenalan huruf *braille* menggunakan media peraba *pentule*.
4. Dalam Pengembangan konsep lingkungan, menggunakan media *puzzle* bentuk-bentuk benda seperti lingkaran, segitiga, persegi. Tujuan dari memang memahami berbagai bentuk-ruangan. Selain itu juga menggunakan media bola bunyi. Untuk melatih tih kepekaan indera pendengarannya”.<sup>113</sup>

Sekolah telah menunjang proses pembelajaran untuk siswa tunanetra dengan memberikan fasilitas berupa media atau alat sebagai upaya untuk memudahkan tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan, orientasi mobilitas, sosial, serta komunikasi. Pengenalan pada lingkungan menggunakan media tongkat. Ketika anak tunanetra mampu mengenali lingkungan sekolah maka anak akan lebih mudah ber sosial dengan teman sebayanya yang awas. Keterampilan sosial menggunakan media yang berhubungan dengan kegitan sehari-hari, Keterampilan komunikasi menggunakan *tylus*, *reglet*, dan media peraba *pentule*. Sedangkan untuk pengenalan konsep lingkungan menggunakan media *puzzle* dan bola bunyi. Selain bertujuan untuk memudahkan anak tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan, alat/media digunakan untuk mengenalkan benda-benda sekitar agar anak tunanetra tidak salah menafsirkan benda-benda yang

---

<sup>113</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember 3 Maret 2020

mereka ketahui dari orang awas. Namun pengenalan bukan hanya di sentuhkan ke bendanya tetapi juga menjabarkan bentuk dan fungsinya.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam penguasaan konsep lingkungan serta memudahkan tunanetra beradaptasi dengan teman sebayanya yang awas. Selain itu program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi serta komunikasi siswa tunanetra dengan teman sebayanya yang awas dibandingkan dengan program sebelumnya yaitu OM (Orientasi Mobilitas).

Peneapan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Perencanaan, yang meliputi assesment siswa tunanetra selama satu tahun. Assesment bertujuan sebagai membuat perencanaan mengenai hambatan yang dimiliki siswa dan juga untuk mengurangi kesalahan dalam pemberian *treatment* ketika program kekhususan sudah berjalan.
2. Pelaksanaan, yang meliputi pengembangan kemampuan anak tunanetra dalam hal orientasi mobilitas, sosial, dan komunikasi. Adapun metode pengajarannya sebagai berikut:
  - a. Pengembangan kemampuan OM (Orientasi Mobilitas), menggunakan metode demonstrasi yaitu guru tidak hanya memberikan pemahaman dengan ceramah tetapi juga mengenalkan, dan menggambarkan

keadaan lingkungan sekitar dengan mengoptimalkan indera peraba, pendengaran, dan penciuman. Sehingga memudahkan anak tunanetra dalam mengeksplorasi lingkungan. *Orientasi Mobilitas* meliputi: pengenalan fungsi tubuh, kemampuan motorik, dan pengenalan konsep ruang, serta pengenalan objek benda maupun *clue* yang ada di lingkungan sekolah sehingga anak tunanetra dapat berjalan dengan selamat, aman, dan efisien.

- b. Pengembangan kemampuan sosial, menggunakan standar berinteraksi dengan anak tunanetra yaitu sentuhan dan berbicara. Adapun pengembangan kemampuan sosial meliputi: cara berinteraksi dengan lingkungan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Seperti: bagaimana cara menampilkan postur tubuh yang baik, bagaimana menjaga kontak mata dengan lawan bicara, serta bagaimana cara melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Adapun aktivitas kegiatan sehari-hari yang pernah diajarkan yaitu tentang bagaimana cara merawat diri dan mengurus diri seperti: berpakaian, melipat baju, menggosok gigi, menggunakan ikat pinggang, dan menggunakan sepatu, membuka bungkus makanan dan membuka tutup botol. Cara pengajarannya adalah menggunakan standar berinteraksi dengan anak tunanetra yaitu dengan sentuhan dan berbicara.
- c. Pengembangan kemampuan komunikasi, ditunjukkan dengan sikap keterbukaan, berempati, rasa positif, serta mendukung kemandirian anak tunanetra melalui pengembangan bakat minat siswa. Sikap

empati guru ditunjukkan dengan model pengajaran guru yang bersifat privat. Sikap guru diatas dinilai dapat melatih keaktifan berfikir dan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana anak tunanetra fokus dalam menghafal petunjuk ketika mengeksplorasi lingkungan. Bentuk komunikasi anak tunanetra adalah menggunakan komunikasi lisan dan tulisan. Bentuk dari komunikasi lisan berupa bentuk komunikasi secara ekspresif seperti: memperkenalkan diri, mampu memberikan informasi, mampu menceritakan suatu pengalaman, serta dapat membedakan bagaimana berkomunikasi dengan guru, orang tua, dan temannya. Sedangkan untuk komunikasi tulisan digunakan sebagai kemampuan anak tunanetra dalam membaca dan menulis *braille*.

3. Evaluasi, bersifat formatif baik secara proses pelaksanaan dan juga analisis dari suatu program. Bentuk evaluasi dari kemampuan siswa sudah dideskripsikan di rapot siswa, sebagai bahan acuan bagi orang tua mengenai kemampuan anak yang perlu di kembangkan.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas, Sosial, Dan Komunikasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patang Jember.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa selama pelaksanaan program kekhususan OMSK dalam mengembangkan konsep lingkungan pada tunanetra di SDLB Negeri Patang terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat

mensukseskan sekaligus juga menjadi penghambat guru dalam mengembangkan kemandirian siswa tunanetra.

Berikut pemaparan dari Bapak Rahman terkait faktor pendukung pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan:

1. **“Diri Sendiri**, yang meliputi kemampuan motorik anak, tingkat kefokusannya, dan juga keinginan yang besar akan belajar hidup mandiri. Secara motorik dan tingkat kefokusannya dalam memahami suatu aktivitas jauh lebih baik Rosi. Kelvin motorik kasarnya lambat sehingga dalam penguasaan konsep lingkungan masih perlu bimbingan dari teman dan guru. Keinginan yang besar akan belajar hidup mandiri sangat terlihat ketika mereka mulai mendapat perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya yang awas. Sering kali saya mendengar anak tunanetra di olok-olok karena kurang sempurna dalam melakukan gerakan dalam beraktivitas.
2. **Guru**. Sikap guru yang tegas sangat diperlukan dalam memandirikan siswa tunanetra. Saya bersikap seperti ini karena melihat sikap orang tua yang terlalu memanjakan kepada mereka. Tegas artinya bukan semena-mena memberikan hukuman, Tetapi lebih pada memberikan hukuman yang edukatif. Misalnya: Ketika pengenalan konsep lingkungan sekolah saya biarkan mereka jatuh, saya biarkan mereka menabrak benda. Tetapi tetap dalam pengawasan. Tujuannya untuk mengeksplor kemampuan mereka dalam menghafal sebuah *clue* (petunjuk), dan juga untuk melatih mental mereka terkadang perlu di berikan *shock* terapi jadi mereka mengerti jika tidak dilakukan secara hati-hati dan fokus akan beresiko terhadap dirinya.
3. **Motivasi**. Pemberian motivasi juga hal yang penting untuk mengapresiasi keberhasilan mereka. Misalnya saya selalu memvideokan segala aktivitas mereka ketika berhasil melakukan sesuatu. Dan respon dari siswa tunanetra sangat berantusias jika video yang saya rekam di kirimkan ke orang tuanya. Saya juga memberikan pujian ketika mereka berhasil. Hal ini dapat terbukti bahwa semangat mereka untuk terus mandiri semakin tinggi.
4. **Sarana dan Prasarana**. Sekolah menyediakan *guiding blok* (perbedaan tekstur kramik) untuk mendeteksi *clue* ruangan. Kondisi tanah dibuat berbeda. Jalan yang di beri paving berarti bisa dilalui, tetapi jalan yang bebatuan seperti di depan ruang tata boga tidak digunakan praktik pengenalan konsep lingkungan karena jalan tersebut lurus dengan parkiran sepadan guru sehingga membahayakan bagi anak tunanetra. Selain itu sekolah juga

memfasilitasi torso (kerangka manusia) yang di pakai saat assesment awal pengenalan konsep diri. Selain itu ada tongkat, pegangan di setiap tangga, puzzle, reglet dan stylus pena, pantule, pegangan di sepanjang tembok, peta timbul, dan alat musik keyboard yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan musik anak tunanetra”.<sup>114</sup>

Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan. Berikut pemaparan dari Bapak Rahman:

**“1. Orang tua.** Selama saya menjadi guru di lembaga pendidikan khusus masalah yang paling besar adalah masalah penerimaan orang tua. Maksud dari penerimaan disini adalah bagaimana cara orang tua memberikan pengasuhan dan dukungan kepada anaknya agar dapat belajar mandiri. Dalam latihan aktivitas sehari-hari seperti melipat baju dan memakai ikat pinggang anak sudah di ajarkan di sekolah. Tetapi orang tua kurang merespon baik dengan tidak mengulang pembelajaran di sekolah. Padahal segala aktivitas siswa ketika berhasil melakukan sesuatu selalu saya vidiokan saya kirim ke orang tua agar orang tua dapat mengulang pembelajaran dirumah. Tetapi hasilnya anak jarang di latih dengan alasan kesibukan orang tua. Dalam berjalan Kelvin mengandalkan bunyi dan masih kurang percaya diri. Hal ini di karenakan Kelvin masih sering digandeng ketika berjalan.

**2. Lingkungan.** Keadaan lingkungan dalam mendesain sekolah dengan penyediaan aksesabilitas saya nilai masih kurang baik. Sekolah hanya memikirkan keindahan tanpa memikirkan keselamatan anak-anak. Tanaman kaktus yang di tanam di halaman kantor dan juga ruang kepala sekolah dipergunakan untuk keindahan, tanpa memikirkan bahaya atau tidaknya untuk anak tunanetra. Selain itu akses menuju ke mushola di atas belom di kasih pagar seperti yang ada di kelas atas. Untuk disabilitas lainnya mereka tahu kalau ada lubang, turunan, dan naikan. Tetapi untuk anak tunanetra yang tidak pernah menggunakan tongkat sangat bahaya.

**3. Kurangnya Tenaga Pengajar Yang Sesuai Dengan Bidangny.** Untuk pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) seharusnya di lembaga pendidikan khusus harus mempunyai guru pendidik yang

<sup>114</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 9 Maret 2020.

menguasai tentang pendidikan anak tunanetra. Kerana jika tidak sesuai dengan bidangnya dalam memberikan pengajaran kurang fokus. Hal ini bisa dilihat dari program sebelumnya yang kurang efektif dalam pengembangan konsep lingkungan pada siswa tunanetra. Kebetulan disini masih ada satu tenaga pengajar yang memegang siswa tunanetra”.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah subjek. Secara pengasuhan sikap orang tua yang terkadang kurang sabar terhadap proses belajar anak juga berdampak terhadap kemandirian anak. Misalnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari anak masih belum mampu dalam hal melipat baju atau memakai baju, orang tua memang sudah mengajarkan, tetapi ketika orang tua menganggap anak dalam melakukan aktivitas butuh waktu yang lama, orang tua mengambil alih aktivitas yang dilakukan anak.<sup>116</sup> Sama halnya subjek kedua juga terlihat tidak sabar menunggu anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri.<sup>117</sup> Sehingga meskipun dalam melipat baju sudah di ajarkan di sekolah siswa tunanetra belum mampu untuk melakukannya. Sehingga hasil latihan yang diberikan di sekolah kurang efektif.

Mengenai kurangnya kepedulian lingkungan terhadap kondisi anaknya. juga di berikan penjelasan seperti berikut oleh Ibu Tuminah selaku orang tua dari Rosi:

“Saya tidak memperbolehkan anak main ke luar itu bukannya membatasi dia, tetapi memang para tetangga sini suka memarkirkan sepeda motornya sembarangan di dapan rumahnya. Rosi kakinya pernah kena kenalpot sepeda tetangga anaknya diam tidak bilang ke saya sama bapak. Tahu-tahunya kakinya berdarah. Saya samperin tetangga saya mbak, iya yang namanya anak saya

<sup>115</sup> Rahman, diwawancara oleh Penulis, Jember, 9 Maret 2020.

<sup>116</sup> Observasi di Bungur, 11 Februari 2020.

<sup>117</sup> Observasi di Jenggawah, 10 Februari 2020.



tidak bisa melihat seharusnya kan tetangga ini mengerti. Saya berkali-kali minta tolong ke tetangga kalau parkir sepeda jangan di taruh di depan rumah. Tapi respon tetangga cuman mengiyakan tanpa ada tindakan. Sedangkan Rosi kalau di suruh jalan pakai tongkat tidak mau”.<sup>118</sup>

Sama halnya dengan Ibu Nurinda selaku orang tua dari Kelvin juga menuturkan hal berikut:

“Iya keadaan rumah seperti ini mbak dekat dengan jalan raya. Anaknya kan tidak biasa diam depan rumah ini jalan banyak dilaluin sepeda motor. Takutnya kalau tidak di awasin ketabrak orang. Anaknya kan kalau main tidak pernah pakai tongkat jadi kadang Kelvin itu asal jalan saja di marahin orang, dan orangnya kadang juga tidak tahu kalau anaknya tunanetra. Jadi saya serba repot mau marah ke orangnya saya di marahin balik katanya anaknya tidak di jaga”.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dianalisis bahwa yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan pengahambat dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan meliputi:

a. Faktor Pendukung:

1. Diri sendiri (anak tunanetra) yang meliputi kemampuan motorik, kefokuskan anak dalam memahami *clue*, serta semangat anak dalam mempelajari hal-hal baru. Hal ini bisa terjadi karena sikap *bullying* dari teman sebaya yang menjadikan anak bersikap tidak mau di manjakan di sekolah.

<sup>118</sup> Tuminah, diwawancara oleh Peneliti 2020.

<sup>119</sup> Nurinda, diwawancara oleh Peneliti 2020.

2. Guru. Sikap guru yang tegas dalam memberikan sebuah aturan menjadikan hal penting dalam melatih sikap kemandirian anak. Sikap tegas guru ini dilatar belakangi oleh sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak. Tegas artinya bukan semena-mena memberikan hukuman ketika anak tidak mau belajar mandiri, tetapi lebih pada memberikan hukuman yang edukatif (melatih dalam kemampuan eksplorasi lingkungan dalam memahami *clue*).
3. Motivasi berupa mengirimkan hasil rekaman video ke orang tua dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) menjadikan siswa-siswi tunanetra semakin mempunyai semangat yang tinggi untuk mencoba hal-hal yang baru. Pemberian *reward* bukan tentang pemberian hadiah mewah tetapi berupa pujian atas keberhasilan anak.
4. Sarana prasarana khususnya untuk siswa tunanetra sudah terfasilitasi dengan cukup baik terutama dalam membantu mensukseskan pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi). Misalnya: sekolah membedakan tekstur kramik (guiding blok) untuk mendeteksi *clue* ruangan, kondisi tanah yang dibuat berbeda, torso (kerangka manusia) yang di pakai dalam pengenalan konsep diri, tongkat, pegangan di setiap tangga. *puzzle*, *reglet* dan *stylus* pena, *pantule*, pegangan di sepanjang tembok, peta timbul, dan alat musik keyboard yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan musik anak tunanetra.

## b. Faktor Penghambat

- 1) Orang tua yang terlalu memanjakan anak berdampak pada sikap sosial dalam mengembangkan konsep lingkungan. Selain itu pemaksimalan guru dalam memberikan latihan keterampilan hidup sehari-hari di sekolah yang tidak di biasakan dan di ulang di rumah menjadikan siswa tunanetra kurang mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
- 2) Lingkungan sekolah dan rumah yang kurang mendukung juga menjadi hambatan bagi tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan. Kesadaran masyarakat sekitar tentang keberadaan anak tunanetra menjadikan mereka tidak mempertimbangkan hal-hal yang membahayakan anak tunanetra. Seperti: tanaman kaktus yang di tanam disekolah, kurangnya pagar pembatas di sekolah, dan juga parkir sembarangan tempat di lingkungan rumah yang sangat membahayakan anak-anak. Sehingga muncul kekhawatiran orang tua untuk membebaskan anaknya bermain di luar rumah.
- 3) Kurangnya tenaga pengajar yang linier berdampak pada pemberian program kekhususan yang diterapkan pada anak tunanetra. Hal ini dapat di buktikan dari ketidak berhasilan program sebelumnya sebelum SDLB Negeri Patrang memiliki tenaga pengajar yang menguasai tentang pendidikan anak tunanetra. Setelah ada satu guru yang linier dan program kekhususan juga berganti dari OM (Orientasi dan Mobilitas) menjadi OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) siswa tunanetra terlihat lebih mandiri bukan hanya dari

bagaimana mereka berpindah pindah tempat, melainkan juga dalam sosial serta komunikasi.

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti dari keterkaitan antara kategori-kategori, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>120</sup>

#### 1. Penerapan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember

##### a. Perencanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember

Berdasarkan temuan peneliti bahwa SDLB Negeri Patrang Jember membuat perencanaan program yang dilakukan selama satu tahun sebelum diperlakukannya *trietment* lanjutan. Hal ini kemudian yang menjadi pembeda antara kebijakan sekolah pendidikan formal dengan lembaga pendidikan khusus. Jika lembaga pendidikan formal membutuhkan waktu satu tahun untuk berada di tingkat kelas satu, Sedangkan lembaga pendidikan khusus membutuhkan waktu dua tahun untuk berada di tingkat kelas satu. Adapun hal harus di lakukan adalah sebagai berikut:

<sup>120</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Press, 2019 ), 77.

- 1) *Assesment* awal, merupakan proses pencarian data yang didapat dari hasil wawancara orang tua. Wawancara dengan orang tua berupa data diri, riwayat penyakit, *hoby* anak, hal yang ditakuti anak, serta hal yang belum dan sudah bisa dilakukan anak secara mandiri
- 2) *Assesment* lanjutan, merupakan sebuah observasi kemampuan anak dari hasil data wawancara yang didapat dari orang tua ketika *assesment* awal. *Assesment* lanjutan bertujuan sebagai menganalisis hambatan yang dimiliki siswa dan juga untuk mengurangi kesalahan dalam pemberian *treatment* ketika program kekhususan sudah berjalan. Guru mulai mengenalkan berbagai media pembelajaran seperti tongkat, alat tulis *braille*, alat peraba *pantule*, dan bola bunyi. Media digunakan sebagai pendeteksi apakah ada hambatan lain (ketunaan ganda) yang belum diketahui sebelumnya.

**b. Pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember**

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember memiliki 3 kompetensi yang harus di capai, yang mana 3 kompetensi ini sudah di sesuaikan dengan hambatan yang

dimiliki ketika proses *assesment*, yaitu: Pengembangan kemampuan *orientasi mobilitas*, Pengembangan kemampuan sosial, dan Pengembangan kemampuan komunikasi. Siswa tunanetra tidak dapat dikatakan mandiri jika hanya mampu menguasai konsep lingkungan tanpa diimbangi dengan kemampuan bersosialisasi, serta berkomunikasi.

Hal ini serasi dengan teori yang diungkapkan Lowenfeld yang mengatakan bahwa secara karakteristik anak tunanetra mengalami tiga keterbatasan yaitu, tingkat keanekaragaman konsep, kontrol lingkungan, dan mobilitas. Apabila keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra tidak ditangani dan diberikan pelatihan maka anak tunanetra akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi dalam interaksi sosial, serta akan berdampak pada perkembangan belajar, keterampilan sosial, dan juga perilaku.<sup>121</sup>

Berdasarkan deskripsi penelitian diatas maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan OM (Orientasi Mobilitas), dengan menggunakan metode demonstrasi. Artinya guru tidak hanya memberikan pemahaman dengan ceramah tetapi juga mengenalkan, dan menggambarkan keadaan lingkungan sekitar dengan mengoptimalkan indera peraba, pendengaran, dan

---

<sup>121</sup> Wijaya, Seluk Beluk Tunanetra, 40.

penciuman. *Orientasi Mobilitas* meliputi: pengenalan fungsi tubuh, kemampuan motorik, dan pengenalan konsep ruang, serta pengenalan objek benda maupun *clue* yang ada di lingkungan sekolah sehingga anak tunanetra dapat berjalan dengan selamat, aman, dan efisien. *Orientasi* dan *Mobilitas* merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan. Ketika anak tunanetra mempunyai keterampilan *orientasi* dan *mobilitas* yang baik, maka akan mudah dalam mengenali lingkungan, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Hal ini serasi dengan teori yang diungkap Berthold Lowenfeld mengatakan bahwa secara psikologis keterampilan *Orientasi* dan *Mobilitas* berpengaruh terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri, dalam segi sosial akan mempermudah anak tunanetra dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan, dari segi ekonomi akan lebih mudah mendapat pekerjaan sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya.<sup>122</sup>

Sebagaimana cara guru dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra adalah:

- a) Siswa dikenalkan macam-macam *clue* dengan di gandeng terlebih dahulu. Posisi anak berada di belakang guru bukan di samping, guru aktif berkomunikasi mengenalkan *clue* dan

<sup>122</sup> Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 46.

suasana ruangan, misalnya: rak sepatu dijadikan *clue* untuk membedakan ruang kelas dan juga kantor guru, kantor identik dengan bau kertas, kantin identik dengan bau masakan, anak tangga merupakan *clue* untuk menuju mushola.

- b) Mengembalikan posisi anak ke titik awal pemberangkatan yang dilakukan dari tempat-tempat terdekat seperti ruang kelas sendiri. Anak sudah diberikan media tongkat sebagai alat bantu anak tunanetra dalam mengeksplorasi lingkungan yang belum di kenal.
- c) Ketika mengeksplorasi lingkungan anak tunanetra harus mampu membedakan tekstur jalan. Misalnya di sekolah sudah di fasilitasi *guiding blok* (tekstur keramik yang berbeda), jalan paving, dan juga bebatuan. Tekstur keramik digunakan untuk menuju ruangan, jalan paving menandakan jalan bisa dilewati, dan jalan bebatuan tidak boleh di lewati dikarenakan area menuju parkir guru yang dinilai terlalu membahayakan untuk siswa tunanetra. Hal ini kemudian selaras dengan Jurnal dari Tutus Setiawa dkk juga menjelaskan bahwa rancangan wayfinding (menemukan jalan) seperti papan tanda *braille*, sentuhan permukaan tanah, paving, dan pagar sangat efektif



untuk membantu penyandang disabilitas visual mengenal suatu petunjuk lingkungan.<sup>123</sup>

b. Pengembangan kemampuan sosial, yang menggunakan metode standar berinteraksi dengan anak tunanetra yaitu sentuhan dan berbicara.

1) Sentuhan. Digunakan untuk melatih keterampilan hidup sehari-hari dan sebagai mengarahkan atau menyentuh tangan anak terhadap objek benda.

2) Berbicara, diartikan sebagai bagaimana dalam melatih anak tunanetra harus disertai dengan aktif berkomunikasi dengan anak, sehingga selain melatih kecakapan dalam berkomunikasi juga digunakan untuk melatih kepekaan terhadap sumber bunyi. Ketika anak tunanetra sudah peka terhadap sumber bunyi maka mereka akan mudah menyesuaikan postur tubuh dengan lawan bicara. Apakah harus sedikit menyerong ke kanan, ke kiri, ataupun berhadapan.

Kemampuan sosial anak tunanetra merupakan hal penting untuk dilatih secara bertahap. Jika mereka yang awas mempelajari sesuatu dengan melihat kemudian meniru, tetapi untuk anak tunanetra perlu latihan secara terstruktur. Karena

---

<sup>123</sup> Tutus Setiawan, Gunawan Tanuwidjaja, Mohamad Ali Muhaidhori, "Peningkatan Rancangan Wayfinding (Menemukan Jalan) Untuk Sekolah Penyandang Disabilitas Visual Di Surabaya Dan Peluang Pengembangannya Untuk Bangunan Publik Lainnya," *Jurnal Arsitektur* 5, no. 1 (2019): 27.

anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial yang benar.

Hal ini kemudian selaras dengan McGaha dan Farran bahwa anak tunanetra perlu keterampilan tertentu dalam membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain, serta keterampilan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi. Tanpa keterampilan ini anak tunanetra akan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, tidak mampu menyesuaikan diri, dan akan menyebabkan penolakan sosial ataupun menarik diri dengan lingkungannya.<sup>124</sup> Adapun pengembangan kemampuan sosial meliputi: cara berinteraksi dengan lingkungan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Seperti: bagaimana cara menampilkan postur tubuh yang baik, bagaimana menjaga kontak mata dengan lawan bicara, serta bagaimana cara melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Aktivitas kegiatan sehari-hari yang pernah di ajarkan disekolah yaitu, tentang bagaimana cara merawat diri dan mengurus diri seperti: berpakaian, melipat baju, menggosok gigi, menggunakan ikat pinggang, dan menggunakan sepatu, membuka bungkus makanan dan membuka tutup botol.

- c. Pengembangan kemampuan komunikasi, ditunjukkan dengan sikap keterbukaan, berempati, rasa positif, serta mendukung

---

<sup>124</sup> Kunia Nurfitriani, Ehan, "Metode Reality Therapy Untuk Mengurangi Periku Blindism Pada Anak Tunanetra," *Jurnal Jassi Anaku* 19, no. 2, (2018): 1.

kemandirian anak tunanetra melalui pengembangan bakat minat siswa. Sikap empati guru ditunjukkan dengan model pengajaran guru yang bersifat privat. Sikap guru diatas dinilai dapat melatih keaktifan berfikir dan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana anak tunanetra fokus dalam menghafal petunjuk ketika mengeksplorasi lingkungan. Hal ini kemudian selaras dengan pernyataan widiarti terkait dari ciri komunikasi interpersonal yaitu:<sup>125</sup>

- 1) Keterbukaan
- 2) Empati
- 3) Rasa positif
- 4) Dukungan

Kemampuan komunikasi tunanetra harus di latih seperti halnya dalam *orientasi mobilitas* dan sosial. Hal dikarenakan anak tunanetra tidak mendapatkan contoh latihan dari lingkungannya karena ketunaaanya. Hal ini kemudian selaras dengan pernyataan Elstner bahwa bayi yang mengalami gangguan penglihatan akan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak yang awas. Anak awas menggunakan bahasa bukan hanya untuk maksud berkomunikasi tetapi juga untuk penguasaan konsep. Sedangkan anak tunanetra menggunakan bahasa hanya untuk berkomunikasi tanpa

---

<sup>125</sup> Deni Yanuar, Nur Anisah, Mini Sartika, Intan Maisarah, “Komunikasi Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Penyandang Tunanetra,” *Jurnal Peurawi* 2, no. 2 (2019): 116.

mengetahui penguasaan konsep.<sup>126</sup> Ketika kemampuan komunikasi yang dimiliki baik, maka akan berdampak pada aspek sosial anak. Selain itu kecakapan komunikasi anak tunanetra bertujuan untuk melatih keaktifan berfikir dan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana anak tunanetra fokus dalam menghafal petunjuk ketika mengeksplorasi lingkungan, serta digunakan untuk mengurangi sikap mudah curiganya terhadap orang lain yang dapat mengganggu jalannya komunikasi. Bentuk komunikasi anak tunanetra adalah menggunakan komunikasi lisan dan tulisan.

**c. Evaluasi program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember**

Berdasarkan temuan peneliti bahwa SDLB Negeri Patrang juga melakukan sebuah evaluasi program yang bersifat formatif baik secara proses pelaksanaan sebagai penilaian terakhir dari pencapaian kemampuan anak tunanetra, dan juga analisis dari suatu program. Adapun hal yang perlu dievaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi secara formatif dideskripsikan di rapat siswa sebagai bahan acuan bagi orang tua mengenai kemampuan anak yang perlu dikembangkan. Sehingga dalam mensukseskan suatu program diharapkan orang tua juga ikut berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan siswa tunanetra. Namun fakta di

---

<sup>126</sup> Hidayat, Suwandi, *Pendidikan Anak*, 41.

lapangan orang kurang memperdulikan kemandirian anak tunanetra. Sehingga yang terlihat berperan aktif dalam mengembangkan kemandirian anak tunanetra dalam konsep lingkungan adalah guru di sekolah.

2) Evaluasi juga dilakukan dalam menilai kesuksesan suatu program.

Seperti halnya program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) yang merupakan sebuah evaluasi dari program sebelumnya OM (Orientasi Mobilitas). Program OM (Orientasi Mobilitas) hanya berfokus pada kemandirian anak tunanetra dalam berjalan dengan aman dan selamat, sedangkan setelah di observasi kemampuan sosial dan komunikasi anak tunanetra terlihat kurang mandiri. Sehingga SDLB Negeri Patrang menggantinya dengan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) yang berpengaruh positif terhadap kemampuan beradaptasi serta komunikasi siswa tunanetra dengan teman sebayanya yang awas dibandingkan dengan program sebelumnya yaitu OM (Orientasi Mobilitas). Selain itu program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam penguasaan konsep lingkungan pada anak tunanetra khususnya anak tunanetra katagori total.

Hal ini kemudian selaras dengan skripsi Imron Faturhman bahwa kunci keberhasilan penyandang disabilitas dapat belajar dengan

baik adalah dengan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan yang khusus.<sup>127</sup>

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Khusus OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Komunkasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mensukseskan pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan di SDLB Negeri Patrang yaitu:

### a. Faktor Pendukung

- 1) Diri sendiri (Siswa Tunanetra), yang meliputi kemampuan motorik anak, tingkat kefokusannya dalam memahami *clue*, serta kemauan anak untuk belajar mandiri. Ketika motorik anak sudah bagus sejak dini maka dalam mengeksplorasi lingkungan juga akan lebih mudah. Namun ketika kemampuan motorik anak lemah juga berdampak pada kemampuan *orientasi* dan *mobilitas*. Dalam praktiknya penganalan konsep lingkungan secara kemampuan keduanya berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan motorik dan juga sikap kepercayaan diri setiap individu. Sama halnya dengan tingkat kefokusannya anak, ketika kefokusannya baik maka anak akan cepat menghafal sebuah *clue*. Kemauan anak tunanetra

<sup>127</sup> Imron Faturhoman, "Pembelajaran Self Familiarization Dalam Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas 5 Di SLB Khusus Hasrat Mulia" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 1.

untuk belajar mandiri dilatar belakangi oleh sikap *bullying* dari teman sebaya yang menjadikan anak bersikap tidak mau di manjakan di sekolah. Hal ini kemudian sejalan pernyataan Ediastri Atmodiwirjo bahwa kondisi fisik dan psikis memiliki dampak paling besar terhadap perkembangan motorik anak, seperti: genetik, kondisi janin, kelahiran prematur, pemenuhan gizi, cacat fisik, kecerdasan, adanya dorongan atau kesempatan untuk belajar, dan perlindungan yang berlebihan<sup>128</sup> Namun sikap siswa tunanetra untuk belajar mandiri dilatar belakangi oleh sikap *bullying* teman sebaya tidak selaras dengan pendapat sebaya Peter dan Anna Freud mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana psikologis dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antar satu sama lain. Apabila lingkungan bersikap positif maka akan menunjukkan hasil yang positif, tetapi jika pengaruh lingkungan yang negatif juga akan berdampak pada perilaku anak yang negatif.<sup>129</sup> Selain itu jurnal dari Muhammad Arfan Mu'ammam juga menjelaskan bahwa dampak dari *fenomena hate speech* dan *bullying* yang berasal dari lingkungan sekolah akan menjadikan anak bersikap minder, merasa terkucilkan, menjadi enggan belajar, dan menjadi malas untuk pergi ke sekolah. Bentuk dari perilaku

---

<sup>128</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 104.

<sup>129</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 61.

*bullying* adalah dapat berupa kontak fisik, kata-kata ejekan, menghasut, mengucilkan, dan mengancam.<sup>130</sup>

2) Guru. Sikap guru yang tegas dalam memberikan sebuah aturan menjadikan hal penting dalam melatih sikap kemandirian anak. Sikap tegas guru ini dilatar belakangi oleh sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak. Tegas artinya bukan semena-mena memberikan hukuman ketika anak tidak mau belajar mandiri. Tetapi lebih pada memberikan hukuman yang edukatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kalinger bahwa hubungan guru dan siswa dipengaruhi oleh perilaku guru yang efektif seperti: bersahabat, ramah, simpatik, hangat, penuh pertimbangan, teliti, imajinatif, dan toleran.<sup>131</sup>

3) Motivasi. Motivasi berupa mengirimkan hasil rekaman video ke orang tua ketika berhasil melakukan sesuatu menjadikan siswa-siswi tunanetra semakin mempunyai semangat tinggi untuk mencoba hal-hal baru. Pemberian *reward* bukan tentang pemberian hadiah mewah tetapi bisa berupa pujian dari keberhasilan anak. Hal ini kemudian sejalan dengan pernyataan McCelleand bahwa faktor motivasi pada seseorang berdasarkan dari kemampuan, harapan,

<sup>130</sup> Muhammad Arfan Mu'ammam, "Hate Speech Dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Study Kasus Di Sekolah Inklusi Model Di Kabupaten Gresik)," *Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Mei, 2017): 21-31

<sup>131</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 60.



keyakinan kuat, dan minat yang dimiliki seseorang, sehingga dapat mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>132</sup>

- 4) Sarana prasarana khususnya untuk siswa tunanetra sudah memfasilitasi dengan cukup baik terutama dalam membantu mensukseskan pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi). Misalnya: sekolah membedakan tekstur kramik (*guiding* blok) untuk mendeteksi *clue* ruangan, kondisi tanah yang dibuat berbeda, torso (kerangka manusia) yang di pakai dalam pengenalan konsep diri, tongkat, pegangan di setiap tangga. puzzle, reglet dan stylus pena, pantule, pegangan di sepanjang tembok, peta timbul, dan alat musik keyboard yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan musik anak tunanetra. Hal ini kemudian sejalan dengan teori Peter dan Anna Freud juga mengemukakan bahwa lingkungan telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana psikologis selama masa anak dan dapat mengembangkan hubungan yang baru yang lebih baik antar satu sama lain. apabila lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Akmaludin Akbar, “Motivasi Berprestasi Pada Pelajar Penyandang Tunanetra” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 7

<sup>133</sup> Yusuf, 60.

a. Faktor Penghambat

- 1) Orang tua yang terlalu memanjakan anak berdampak pada sikap sosial dan dalam mengembangkan konsep lingkungan. Selain itu pemaksimalan guru dalam memberikan latihan keterampilan hidup sehari-hari di sekolah yang tidak di biasakan dan di ulang di rumah menjadikan siswa tunanetra kurang mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Padahal secara jelas Samsu Yusuf menjelaskan bahwa kemampuan anak ini diperoleh dari kesempatan atau pengalaman bergaul di lingkungannya, baik dengan orang tua, saudara, ataupun dengan teman sebaya.<sup>134</sup> Tidak hanya itu Menurut Hurlock keluarga merupakan “*Training Center*” bagi penanaman nilai-nilai. Perlakuan atau bimbingan orang tua sangatlah penting bagi anak untuk mengembangkan perkembangan sosial. Karena mereka masih belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.<sup>135</sup>
- 2) Lingkungan sekolah dan rumah yang kurang mendukung juga menjadi hambatan bagi tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan. Kesadaran akan masyarakat sekitar tentang keberadaan anak tunanetra menjadikan mereka tidak mempertimbangkan hal-hal yang membahayakan anak tunanetra. Seperti: tanaman kaktus yang di tanam disekolah, kurangnya

---

<sup>134</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 123.

<sup>135</sup> Yusuf, 138

pagar pembatas di sekolah, dan juga parkir sembarangan tempat di lingkungan rumah yang sangat membahayakan anak-anak. Sehingga muncul kekhawatiran orang tua untuk membebaskan anaknya bermain di luar rumah. Hal ini kemudian sejalan dengan penelitian dari Ardiansyah bahwa kemampuan siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial terlihat kurang baik. Hal ini dikarenakan kurang optimalnya layanan aksesibilitas, masih banyaknya area yang membahayakan tunanetra, serta terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran untuk akses siswa tunanetra, sehingga menghambat kemampuan siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>136</sup>

3) Kurangnya tenaga pengajar yang linier berdampak pada pemberian program kekhususan yang diterapkan pada anak tunanetra. Hal ini dapat di buktikan dari ketidak berhasilan program sebelumnya sebelum SDLB Negeri Patrang memiliki tenaga pengajar yang menguasai tentang pendidikan anak tunanetra. Setelah ada satu guru yang linier dan program kekhususan juga berganti dari OM (Orientasi dan Mobilitas) menjadi OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) siswa tunanetra terlihat lebih mandiri bukan hanya dari bagaimana mereka berpindah pindah tempat, melainkan juga dalam sosial serta komunikasi.

---

<sup>136</sup> Ardiansyah, "Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Tunanetra Di (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi) MAN 2 Sleman", *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 6 (2019): 10.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, penerapan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan assesment selama satu tahun dengan tujuan menganalisis hambatan yang dimiliki siswa dan juga untuk mengurangi kesalahan dalam pemberian *treatment* ketika program kekhususan sudah berjalan. Adapun proses assesment yang dilakukan adalah: Assesment awal, dan assesment lanjutan.

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini memiliki 3 kompetensi yang harus di capai, yaitu: Pengembangan kemampuan *orientasi mobilitas*, Pengembangan kemampuan sosial, dan Pengembangan kemampuan komunikasi. Pada pelaksanaan program guru menggunakan metode demonstrasi, privat, komunikasi interpersonal, serta menggunakan standar berinteraksi dengan anak tunanetra yaitu sentuhan dan berbicara dengan memanfaatkan berbagai *clue aksesabilitas* di lingkungan sekolah seperti: tekstur kramik (*guiding blok*),

kondisi tanah yang dibuat berbeda, pegangan di setiap tangga, pegangan di sepanjang tembok, serta *clue* bau-bauan.

Tahap Evaluasi menjadi tahapan terakhir setelah pelaksanaan program berjalan satu semester. Evaluasi program bersifat formatif baik secara proses pelaksanaan dari juga pencapaian kemampuan anak tunanetra, dan juga analisis dari suatu program. Evaluasi pencapaian kemampuan anak tunanetra dideskripsikan di rapot siswa sebagai bahan acuan bagi orang tua mengenai kemampuan anak yang perlu di kembangkan. Sedangkan evaluasi dalam menilai kesuksesan suatu program juga pernah dilakukan seperti halnya program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) yang merupakan sebuah evaluasi dari program sebelumnya OM (Orientasi Mobilitas) yang dinilai kurang efektif dalam mencapai kemandirian anak tunanetra.

*Kedua* faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang adalah: Diri sendiri (Siswa Tunanetra), yang meliputi kemampuan motorik anak, tingkat kefokusian dalam memahami *clue*, kepercayaan diri anak, serta kemauan anak untuk belajar mandiri, Sikap guru yang tegas dalam memberikan sebuah aturan, Motivasi, dan Sarana prasarana yang mendukung. Faktor penghambat pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang adalah: Orang tua yang terlalu memanjakan anak, Lingkungan sekolah dan masyarakat akan kurangnya

ketersediaan aksesabilitas, serta Kurangnya tenaga pengajar yang linier berdampak pada pemberian program kekhususan yang diterapkan pada anak tunanetra.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang disampaikan peneliti:

### **1. Bagi SDLB Negeri Patrang**

a. Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang, bisa dikatakan sudah cukup baik. Namun diharapkan sekolah mempertimbangkan keselamatan siswa tunanetra seperti lebih mengoptimalkan layanan aksesibilitas dan memberikan tambahan fasilitas berupa pagar pembatas di sekitar mushola dan juga mengurangi tanaman kaktus di beberapa halaman ruangan kelas maupun kantor yang dinilai membahayakan keselamatan siswa tunanetra.

b. Pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada siswa tunanetra perlu di berikan tambahan jam khusus agar dapat memaksimalkan pencapaian kemandirian anak dalam menguasai konsep lingkungan

## 2. Bagi Orang tua anak tunanetra

- a. Diharapkan orang tua selalu memberikan kasih sayang serta dukungan guna membantu mensukseskan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi). Karena pelaksanaan program (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan akan sia-sia jika tidak diberikan latihan secara berulang-ulang.
- b. Diharapkan orang tua memberikan kesempatan anak tunanetra untuk belajar melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Karena sikap orang tua yang mengambil alih setiap proses belajar anak menjadikan anak kurang mandiri dalam kemampuan sosialnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Suwandi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016.
- Huberman, Miles, M.B, Saldana. *Qualitative Data Analysis: A. Methods Soursbook*. Californians: SAGE Publication, 2014.
- Idawati, Dede. *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Tunanetra Usia 7-8 Tahun*. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2019.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Kemendikbud. *Program Pengembangan Kekhususan: Pedoman Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi Peserta Didik Tunanetra*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kustawan, Dedy. *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Melinda, Elly Sari. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017.
- Munawar, Suwandi. *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.*
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati, 2012.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2012.
- Sudrajad, Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT luxima Metro Media, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.



Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2019.

Wijaya, Ardhi. *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

### **Sumber Jurnal dan Skripsi**

Faturohman, Imron. "Pembelajaran Self Familiarization Dalam Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas 5 Di SLB Khusus Hasrat Mulia." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

Hidayati, Miftakhul. "Pembiasaan Sholat Berjamaah Bagi Anak Tunanetra Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

Kurniati, Erisa. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 2, (2017): 52.

Kurniawan, Yoga Rizki. "Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Terhadap Kemandirian Toileting Siswa Tunanetra." *Pendidikan Khusus* 12, no. 3 (2019): 5

Mambela, Sambira. "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra." *Buana Pendidikan* 14, no. 25 (Februari, 2018): 68.

Maria, Lilla. "Hubungan Komunikasi Orang tua Dengan Keberhasilan Anak Tunanetra Di Usia 10-12 Tahun Membaca Huruf Braille Di SDLB Negeri Kota Malang." *Keperawatan dan Kebidanan* 2, no. 1 (2019): 12-14.

Mu'ammam, Muhammad Arfan. "Hate Speech Dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Study Kasus Di Sekolah Inklusi Model Di Kabupaten Gresik).", *Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Mei, 2017): 21-31.

Nur, Muhammad Hafiz. "Disabilitas Menurut Al Quran (Kajian Studi Tematik)." Skripsi, Universitas Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018.

- Nurfitriani, Ehan. "Metode Reality Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Blindism Pada Anak Tunanetra." *Jassi Anakku* 19, no. 2, (2018): 12.
- Padholi, Deni Cahya. "Peningkatan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra Kelas V Di SLB A Yaketunis Yogyakarta Melalui Kegiatan Pramuka." *Widia Ortodidaktika* 6, no. 1, (2017): 2.
- Romhad, Ginanjar. "Penyesaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karanmojo Dan SLB Baktiputra Ngawis)." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Savira, Wagino, Laksmiwati. "Kemampuan Kognitif Pada Anak Tunanetra Tanpa Pengalaman Visual (Congenital Visual Impairment)." *Pendidikan Inklusi* 3, no. 1 (2019): 67-68.
- Yudhiastuti, Azizah. "Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa.", *Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 3, no. 1 (April, 2019): 2-3.
- Zainuri, Muhammad. "Strategi Pengembangan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa Tunanetra SMPLB Di SLN Negeri Purwokerto." Skripsi, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Diah Vitasari  
NIM : D20163009  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember*" adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari Perusahaan atau Lembaga dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dngan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 24 Juni 2020  
Saya yang menyatakan



**DINDA DIAH VITASARI**  
NIM. D20163009

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi penelitian	Fokus penelitian
Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember	1. Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi)	1. Program Kekhususan Anak Tunanetra: a. Orientasi Mobilitas b. Sosial c. Komunikasi	1. Orientasi Mobilitas a. Pengembangan motorik b. Kesadaran ruang c. Keterampilan teknik tongkat d. Berpergian dengan mandiri di lingkungan yang dikenal dan tidak di kanal  2. Sosial a. Berinteraksi secara sosial b. Aktifitas kehidupan sehari-hari  3. Komunikasi a. Komunikasi Lisan	1. Data primer a. Informan Guru wali kelas tunanetra b. Siswa Tunanetra katagori total c. Orang tua siswa yang mempunyai anak tunanetra total  2. Data sekunder a. Dokumentasi b. Kepustakaan c. Internet	1. Pendekatan penelitian: a. Kualitatif 2. Jenis penelitian: a. Deskriptif 3. Teknik pengambilan sampel: a. <i>Purposive Non Probability</i> 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data: a. Deskriptif kualitatif 6. Keabsahan data: a. Trianggulasi sumber b. Trianggulasi Teknik	1. Bagaimana penerapan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember ?  2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember ?

	2. Konsep Lingkungan	2. Kesadaran akan lingkungan	<p>b. Komunikasi Tulisan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran akan suatu objek/benda di lingkungan atau ruangan</li> <li>2. Kesadaran akan macam-macam topografi lingkungan</li> <li>3. Kesadaran akan macam-macam tekstur jalan</li> <li>4. Kesadaran mengenai dampak dari temperatur</li> </ol>		
--	----------------------	------------------------------	--	--	--

IAIN JEMBER

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **1. Observasi**

- a. Mengamati lokasi tempat penelitian.
- b. Pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan.
- c. Keadaan siswa tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember.

### **2. Wawancara**

#### **a. Pertanyaan Untuk Guru**

1. Apa tujuan dari pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan ?
2. Bagaimana pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan ?
3. Kapan guru melaksanakan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) pada siswa tunanetra ?
4. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan ?
5. Materi apa sajakah yang diajarkan pada tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan ?
6. Media apa sajakah yang digunakan guru dalam membantu pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi)
7. Apakah selama ini kemampuan siswa dalam berorientasi mobilitas, sosial, serta komunikasi mereka sudah dapat di katakan baik ?

8. Bagaimana cara guru menilai siswa tunanetra sudah dapat dikatakan mandiri dalam hal pengembangan konsep lingkungan ?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan ?
10. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru dan wali murid dalam mengembangkan konsep lingkungan ?

**b. Pertanyaan Untuk Anak Tunanetra**

1. Bagaimana cara adik menghafal lingkungan sekolah ? dan apa kesulitan dalam menghafal lingkungan sekolah ?
2. Bagaimana cara adik menghafal ruangan di rumah ?
3. Bagaimana cara orang tua mengajari belajar makan, minum, mandi, menggosok gigi, dan menggunakan pakaian ?
4. Bagaimana ketika adik mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, menggosok gigi, menggunakan pakaian, dan berjalan apakah orang tua membantu atau hanya memberi tahu apa cara yang harus dilakukan ?
5. Apakah ketika di berikan PR menulis braille oleh guru, adik di bantu dengan orang tua ?

### **c. Pertanyaan Untuk Orang Tua**

1. Bagaimana cara orang tua menjelaskan dan memberi pemahaman mengenai ruangan di dalam rumah maupun di sekitar rumah ?
2. Apakah selama ini orang tua membebaskan anak untuk bermain dan berinteraksi di lingkungan sekitar ?
3. Bagaimana cara orang tua melatih anak dalam hal merawat diri seperti: mandi, menggosok gigi, mencuci rambut dan menyisir, serta membersihkan setelah buang air kecil dan besar ?
4. Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak dalam hal mengurus diri seperti: berpakaian, melipat baju, merawat sepatu, dan menggunakan sepatu ?
5. Bagaimana cara orang tua mengajarkan anak agar mampu berkomunikasi dengan ekspresif seperti: memperkenalkan diri, dan berbicara sopan dengan orang yang lebih tua ?
6. Bagaimana cara orang tua mendampingi anak dalam mengerjakan PR sekolah ?

### **3. Dokumentasi**

- a. Foto-foto kegiatan penelitian.
- b. Struktur kepengurusan SLB Negeri Patrang Jember.
- c. Visi, Misi, Tujuan, Motto SLB Negeri Patrang Jember.
- d. Data guru SLB Negeri Patrang Jember.
- e. Sarana-dan prasarana SLB Negeri Patrang Jember.









KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@iain-jember.ac.id](mailto:fdakwah@iain-jember.ac.id)

Nomor : B. 114 /In.20/6.a/PP.00.9/01/2020  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

30 Januari 2020

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SLB Negeri Patrang

Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : DINDA DIAH VITASARI  
NIM : D20163009  
Fakultas : DAKWAH  
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam / Pengembangan Masyarakat Islam  
Semester : VIII

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi izin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilembaga Bapak/Ibu pimpin. Adapun penelitian yang akan dilakukan berjudul: "Pola Asuh Demokratis Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunanetra Di SDLB Negeri Patrang Jember".

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Plt. Wakil Dekan Bidang Akademik

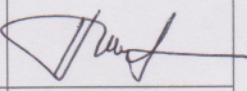

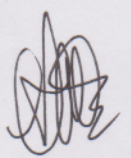


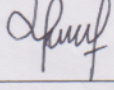
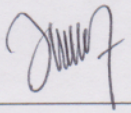

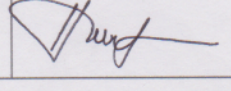


Siti Raudhatul Jannah



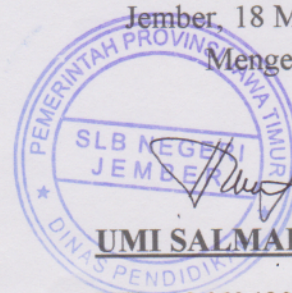
## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Program Kekhususan OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi)  
Dalam Mengembangkan Konsep Lingkungan Pada Anak Tunanetra Di SDLB  
Negeri Patrang Jember

NO	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	Kamis, 30 Januari 2020	Mengantar surat izin penelitian kepada kepala sekolah SLB Negeri Patrang	
2	Jum'at, 31 Januari 2020	Wawancara mengenai program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dengan guru wali kelas tunanetra Bapak Rahman Hadi, S.Pd	
3	Rabu, 5 Februari 2020	Wawancara mengenai tahapan awal pelaksanaan program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dengan Ibu Riva Akmaliah Amanda, S.Pd	
4	Jum'at, 7 Februari 2020	Wawancara dengan Muhammad Bintang Rosi selaku siswa tunanetra di SDLB Negeri Patrang	
5	Senin, 10 Februari 2020	Wawancara dengan Kelvin Bima Satria selaku siswa tunanetra di SDLB Negeri Patrang	
6	Selasa, 11 Februari 2020	Wawancara dengan Ibu Tuminah selaku orang tua siswa mengenai bentuk pengasuhan di rumah	
7	Rabu, 26 Februari 2020	Wawancara dengan Ibu Nurinda selaku orang tua siswa mengenai bentuk pengasuhan di rumah	
8	Senin, 9 Maret 2020	Wawancara lanjutan dengan guru wali kelas tunanetra Bapak Rahman Hadi, S.Pd mengenai faktor pendukung dan penghambat program OMSK	
9	Kamis, 18 Maret 2020	Pamit sekaligus meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 18 Maret 2020

Mengetahui,



**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**

**NIP. 19660430 198811 2 001**





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
**KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Patrang – Jember Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : [slbnjember@gmail.com](mailto:slbnjember@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421/63/413.01.20554242/20120

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
NIP. : 19660430 198811 2 001  
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b  
Jabatan : Kepala Sekolah

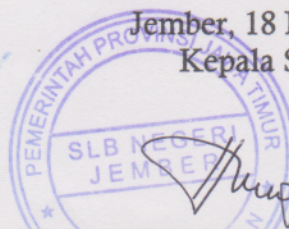
Menerangkan bahwa :

Nama : Dinda Diah Vitasari  
NIM. : D20163009  
Fakultas / Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Selesai Melakukan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 18 Maret 2020  
Kepala Sekolah



*Umi Salmah*  
**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 196604301988112001



## FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru (Bapak Rahman)



Wawancara dengan Guru (Ibu Riva)



Wawancara dengan wali murid (Ibu Erwinda)



Wawancara dengan wali murid (Ibu Tuminah)

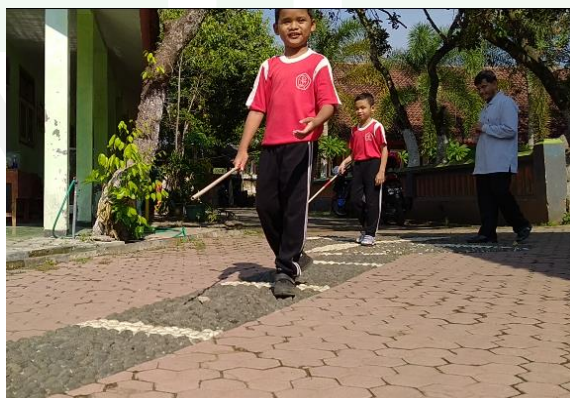
## Dokumentasi Pelaksanaan Program OMSK



(Cara menggandeng anak tunanetra jika tidak menggunakan tongkat)



(Pengenalan Ruangan)



(Eksplorasi lingkungan dengan cara membedakan tekstur jalan)



(Pengenalan lingkungan yang belum di kenal/luar sekolah)



(Pengembangan Motorik)



(Pengenalan alat dapur sebagai bentuk dari aktivitas kehidupan sehari-hari)





(Pembiasaan melepas pasang sepatu secara mandiri)



(Kemampuan komunikasi menggunakan alat tulis *braille*)



(Bentuk dukungan sekolah mengembangkan bakat dan potensi anak tunanetra)



## Dokumentasi Aktivitas Di Rumah



(Menyisir Rambut)



(Menggunakan pakaian. Salah satu subjek terlihat kurang mandiri)





(Bermain di sekitar rumah dengan pengawasan)



(Bermain di halaman rumah)

IAIN JEMBER

**KELOMPOK B (WAJIB)**

7	Seni Budaya dan Prakarya	Pengetahuan	Mampu Menyanyikan Lagu-lagu sesuai usianya dengan bimbingan Guru melatih dalam gerak motorik seperti melipat
		Keterampilan	Dengan bimbingan Guru melatih keterampilan tangan seperti melipat, meluruskan kertas dan memasang kancing baju
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Pengetahuan	Dengan bimbingan Guru mampu berjalan dengan sikap sempurna dan gerakan senam sederhana dan aba-aba kekanan dan kekiri
		Keterampilan	Dengan bimbingan Guru mampu berjalan dengan sikap sempurna dan gerak senam sederhana dan aba-aba kearah kanan dan kiri
9	Muatan Lokal (PLBJ)	Pengetahuan	Dengan bimbingan guru mampu berbahasa daerah ngoko dengan benar
		Keterampilan	Dengan bimbingan guru mampu berbahasa daerah ngoko dengan benar

**KELOMPOK C (PROGRAM KHUSUS)**

10	Program Khusus OMSK	Pengetahuan	Dengan Bimbingan teman dapat mengenal lingkungan sekitar kelas
	-	Keterampilan	Dengan bimbingan teman mampu bergerak disekitar kelas dengan keberanian berjalan sendiri
11	Program Khusus OMSK	Pengetahuan	Dengan Bimbingan teman dapat mengenal lingkungan sekitar kelas •
	-	Keterampilan	Dengan bimbingan teman mampu bergerak disekitar kelas dengan keberanian berjalan sendiri



**KELOMPOK B ( WAJIB )**

7	Seni Budaya dan Prakarya	Pengetahuan	Mampu Menyanyikan Lagu-lagu sesuai usianya dengan bimbingan Guru melatih dalam gerak motorik seperti melipat
		Keterampilan	Dengan bimbingan Guru melatih keterampilan tangan seperti melipat, meluruskan kertas dan memasang kancing baju
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Pengetahuan	Dengan bimbingan Guru mampu berjalan dengan sikap sempurna dan gerakan senam sederhana dan aba-aba kekanan dan kekiri
		Keterampilan	Dengan bimbingan Guru mampu berjalan dengan sikap sempurna dan gerak senam sederhana dan aba-aba ke kanan dan kekiri
9	Muatan Lokal (PLBJ)	Pengetahuan	Dengan bimbingan Guru mampu berbahasa daerah ngoko dengan benar
		Keterampilan	Dengan bimbingan Guru mampu berbahasa daerah ngoko dengan benar

**KELOMPOK C ( PROGRAM KHUSUS )**

10	Program Khusus OMSK	Pengetahuan	Mampu menyebutkan ruangan-ruangan disekolah dengan bimbingan Guru
		Keterampilan	Mampu mengelilingi tempat-tempat dilingkungan sekolah seperti musholah, kamar mandi, kelas lain, dan tempat lain di dalam sekolah
11	Program Khusus OMSK	Pengetahuan	Mampu menyebutkan ruangan disekolah dengan bimbingan Guru
		Keterampilan	Mampu mengelilingi tempat-tempat dilingkungan sekolah seperti musholah, kamar mandi, kelas lain, dan tempat lain di dalam sekolah

Sekolah : SLB Negeri Jember  
 Nama Peserta Didik : Kelvin Bima Satria  
 Nomor Induk : 01002  
 Alamat Sekolah : Jl. Dr. Subandi Gg Kenitu N0.56 Patrang - Jember

Kelas : I (satu)  
 Semester : genap  
 Tahun Pelajaran : 2017-2018

## A. Sikap

### 1. Sikap Spiritual

dengan bimbingan guru, anak dapat menerapkan sikap hidup rukun, tolong menolong antar sesama teman serta sopan santun kepada guru dengan baik

### 2. Sikap Sosial

dapat melakukan kerjasama dan tolong-menolong dengan teman selama di sekolah

## B. Pengetahuan dan Keterampilan

No	Mata Pelajaran	KKM	Pengetahuan		Keterampilan	
			Angka	Predikat	Angka	Predikat
<b>Kelompok A (Wajib)</b>						
1	Pendidikan Agama dan Budi pekerti	70	83	B	83	B
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	70	80	C	80	C
3	Bahasa Indonesia	70	80	C	80	C
4	Matematika	60	65	C	73	C
5	IPA	60	70	C	70	C
6	IPS	60	73	C	75	B
<b>Kelompok B (Wajib)</b>						
7	Seni Budaya dan Prakarya	65	82	B	82	B
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	65	80	B	80	B
9	Seni Budaya dan Prakarya	60	75	B	75	B
<b>Kelompok C ( Program Kebutuhan Khusus )</b>						
10	Program Khusus Orientasi Mobilitas	65	80	B	80	B
11	0	0	0	D	0	D
<b>JUMLAH</b>						



Sekolah : SLB Negeri Jember  
 Nama Peserta Didik : Mohammad Bintang Arrozi  
 Nomor Induk : 01001  
 Alamat Sekolah : Jl. Dr. Subandi Gg. Kenitu N0.56 Patrang - Jember

Kelas : I (satu)  
 Semester : ganjil  
 Tahun Pelajaran : 2017-2018

## A. Sikap

### 1. Sikap Spiritual

dapat menerapkan sikap hidup beragama dengan baik, misalnya berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, dan hafal surat-surat pendek

### 2. Sikap Sosial

dapat berbagi tugas dengan teman dalam melaksanakan tugas piket, dapat menerapkan kerjasama dan tolong-menolong dengan teman

## B. Pengetahuan dan Keterampilan

No	Mata Pelajaran	KKM	Pengetahuan		Keterampilan	
			Angka	Predikat	Angka	Predikat
<b>Kelompok A (Wajib)</b>						
1	Pendidikan Agama dan Budi pekerti	70	85	B	85	B
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	70	82	B	82	B
3	Bahasa Indonesia	70	80	C	80	C
4	Matematika	65	70	C	70	C
5	IPA	65	75	C	75	C
6	IPS	65	77	B	78	B
<b>Kelompok B (Wajib)</b>						
7	Seni Budaya dan Prakarya	70	85	B	85	B
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	68	80	B	80	B
9	Muatan Lokal ( Bahasa Daerah )	60	73	C	73	C
<b>Kelompok C ( Program Kebutuhan Khusus )</b>						
10	Program Khusus Orientasi Mobilitas	65	80	B	80	B
11	0	0	0	D	0	D
<b>JUMLAH</b>						

Sekolah : SLB Negeri Jember  
 Nama Peserta Didik : Mohammad Bintang Arrozi  
 Nomor Induk : 01.01.001  
 Alamat Sekolah : Jl. dr.Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Patrang

Kelas : III- Tunanetra  
 Semester : Ganjil  
 Tahun Pelajaran : 2019-2020

## A. Sikap

### 1. Sikap Spiritual

Menunjukkan perilaku dalam memahami gerakan sholat dan arti iman kepada Allah

### 2. Sikap Sosial

dengan bimbingan Guru perlu keberanian mengemukakan pendapat dimuka umum

## B. Pengetahuan dan Keterampilan

No	Mata Pelajaran	KKM	Pengetahuan		Keterampilan	
			Angka	Predikat	Angka	Predikat
<b>Kelompok A (Wajib)</b>						
1	Pendidikan Agama dan Budi pekerti	60	75	B	75	B
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	60	75	B	75	B
3	Bahasa Indonesia	60	70	C	70	C
4	Matematika	60	70	C	70	C
5	IPA	60	70	C	70	C
6	IPS	60	70	C	70	C
<b>Kelompok B (Wajib)</b>						
7	Seni Budaya dan Prakarya	60	70	C	70	C
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	60	70	C	70	C
9	Seni Budaya dan Prakarya	60	70	C	70	C
<b>Kelompok C ( Program Kebutuhan Khusus )</b>						
10	Program Khusus OMSK	60	70	C	70	C
11	0	60	70	C	70	C
	<b>JUMLAH</b>					

## **BIODATA PENULIS**



### **Data Pribadi**

Nama : **Dinda Diah Viasari**  
NIM : D20163009  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 06 Juli 1997  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Kebaman, Kecamatan Srono  
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

### **Riwayat Pendidikan**

2002-2004 : TK PGRI 2 Srono  
2004-2010 : SDN 1 Kebaman  
2010-2013 : SMPN 1 Srono  
2013-2016 : SMAN 1 Srono  
2016-2020 : Program Studi S1 Bimbingan dan  
Konseling Islam IAIN Jember

### **Organisasi**

KOPMA Pandhalungan IAIN Jember